

Perjanjian No: III/LPPM/2012-09/88-P

**Profil Aspirasi Masyarakat  
Terhadap Eksistensi Komunitas ASEAN**



**Disusun Oleh:  
Arie I. Chandra, M.Si.  
Dr. Atom Ginting Munthe**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Parahyangan  
2012**

## **Abstrak**

Penelitian ini telah menemukan bahwa ternyata masyarakat sangat hirau dengan keberadaan Komunitas ASEAN dan berharap banyak dalam arti Komunitas ASEAN seyogyanya bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor kota mempunyai pengaruh terhadap pandangan orang terhadap kemanfaatan Komunitas dalam kehidupan sehari-hari mereka, kota besar cenderung tidak terlalu yakin akan kemanfaatannya. Sedangkan pendidikan tidak mempunyai kaitan yang signifikan dalam mempengaruhi pendapat mereka terhadap Komunitas ASEAN. Ditemukan pula bahwa saluran komunikasi massa yang paling mempengaruhi dalam kaitan dengan pemahaman mengenai Komunitas ASEAN adalah televisi dan Koran.

Dalam penelitian ini digunakan teori psikologi sosial yang mengungkapkan aspirasi yang merupakan bagian dari persepsi manusia. Penelitian memakai metoda eksploratif dan metoda survei di Jawa Barat dengan sampling Kota Bandung, Sumedang dan Cirebon

# Daftar Isi

## Abstrak

### Bab 1. Pendahuluan:

- latar belakang masalah
- tujuan khusus
- urgensi penelitian
- temuan yang ditargetkan
- kontribusi

### Bab 2. Tinjauan Pustaka

- kekhasan
- sumber pustaka acuan
- road map

### Bab 3. Metoda Peneltian

- tahapan penelitian
- alur peneltian
- hasil
- lokasi penelitian
- indikator

### Bab 4 Jadwal Pelaksanaan

### Bab 5 Hasil dan Pembahasan

### Bab 6 Kesimpulan

### Daftar Pustaka

## Bab 1.

### Pendahuluan

#### Latar Belakang

Sebagai suatu organisasi kawasan, ASEAN telah dibentuk sejak tahun 1967 yang bertujuan untuk mempersatukan bangsa-bangsa di Asia Tenggara dengan memusatkan perhatian pada aspek sosial budaya sebagai dasar perekatnya. Sejak itu ASEAN telah menunjukkan beberapa keberhasilan khususnya di bidang pengakhiran konflik politik di intra ASEAN seperti Indonesia-Malaysia, Philipina-Malaysia, ikut berperan dalam menyelesaikan kemelut Kamboja dan lainnya. Di luar itu, sayang sekali belum banyak hal yang dapat dicapai dengan berhasil sesuai harapan.

Namun dalam upaya untuk memperlancar mekanisme dan keperluan lain, ASEAN telah berhasil bersepakat soal bebas visa untuk para warga negara anggota-anggota ASEAN. Juga sedang membangun suatu kawasan perdagangan bebas yang menghentikan semua hambatan baik yang bersifat tarif maupun non tarif. Keberadaan ASEAN yang telah terbentuk selama 40 tahunan lebih hanya berada di tataran elite para pemimpin negara saja. Bidang-bidang garapan ASEANpun dapat dikatakan hanya merambah ranah High Politics meskipun sudah diupayakan untuk mengeksplorasi wilayah-wilayah non High Politics. Namun demikian hingga saat ini kiranya belum nampak keberhasilannya. Dalam kasus Uni Eropa, sistem regional mereka sangatlah unik, karena beberapa karakteristik sebagai berikut<sup>1</sup>:

1. Interaksi produktif antara negara yang berdaulat dengan institusi-institusi Eropa yang baru terbentuk Tanpa adanya institusi-institusi Uni Eropa yang memiliki kekuatan untuk membuat keputusan dan aksi politik (European Council, Commission, Parliament, Court, dll.) maka perkembangan terhadap integrasi Eropa tidak akan mungkin terjadi.
2. Pendekatan pragmatis yang diambil oleh semua aktor Sistem regional Eropa adalah sistem yang *sui generis* dan *open-ended*, dimana hal ini menentang definisi konstitusi konvensional.

---

<sup>1</sup> Stephen C. Calleya, "Regional Dynamics in the Post Cold War World," dalam Stephen C. Calleya (ed.), *Regionalism in the Post-Cold War World*, England, Ashgate Publishing, 2000, hal.233

Uni Eropa bukanlah sebuah federasi seperti Jerman atau Belgia, ataupun konfederasi negara berdaulat. Uni Eropa adalah sebuah organisasi supranasional. Tidak ada yang dapat memprediksikan dengan tepat kemana Uni Eropa akan mengarah, dalam konteks sifat konstitusinya.

3. Sistem yang mempunyai sifat yang berevolusi. Semenjak tahun 1950an, sistem Eropa telah diatur untuk menghadapi perubahan dan perluasan. Berbagai kebijakan, tindakan yang diambil dan prioritas telah berubah secara terus menerus. Perluasan juga mengarah kepada perubahan institusi yang signifikan.

4. Kapasitas institusi-institusi Eropa untuk menetapkan sasaran jangka panjang Uni Eropa telah berkembang dalam banyak bidang dengan berfokus pada tujuan jangka panjang dan dengan langkah yang perlahan di periode transisi yang panjang. Tanpa adanya pandangan jangka panjang yang dibentuk lagi dan lagi dalam bidang lingkungan, agrikultural, kompetisi, struktur dan kebijakan lainnya, pasar bersama dan *Economic and Monetary Union* (EMU), maka Uni Eropa akan gagal semenjak dahulu kala. Dengan memproyeksikan tujuan jangka panjang, memperoleh konsensus dan strategi yang luas untuk mencapai tujuan ini, jauh sebelum masuk ke dalam proses pengimplementasian tujuan dan mengatasi berbagai hambatan teknis dan politis, Uni Eropa secara konsisten mampu untuk mengumpulkan dukungan dan menciptakan sebuah momentum politik untuk perubahan yang pada tahap awalnya terlihat melampaui segala sesuatu yang realistis.

5. Penekanan pada aturan-aturan hukum

Apapun sifat pragmatis proses integrasi Eropa, tidak akan berhasil tanpa adanya dasar hukum yang legal. Sedari awal, promotor-promotor Uni Eropa bersikeras dibutuhkan pembentukan dasar legal yang kuat, yang dari waktu ke waktu menjadi *acquis communautaire*.

## **Permasalahan**

Sebagai suatu kawasan regional, semestinya aktivitas dan keterlibatan masyarakat di tingkat bawahpun ada dan bahkan cukup intensif baik dalam arti kualitatif dan kuantitatif. Sebagai contoh dapat diberikan organisasi kawasan yang ideal yaitu Uni Eropa. Di Uni Eropa, sedemikian baiknya dan efektifnya maka aktivitas dan keterlibatan warga negara biasa sangat tinggi, sehingga di Uni Eropa pelintasan dan interaksi meliputi tiga hal yaitu barang, jasa dan orang. Selain itu terdapat hasil yang cukup signifikan dari pelintasan dan interaksi tersebut yaitu meningkatnya kesejahteraan negara atau wilayah yang sebelumnya tertinggal.

Gagasan mengenai Komunitas ASEAN dikehendaki mencakup semua unsur selain keamanan dan politik. Harus diakui bahwa para anggota ASEAN menginginkan adanya Masyarakat Keamanan ASEAN (MKA) yang dapat menjamin perdamaian dan stabilitas ASEAN. Para wakil negara anggota ASEAN menyadari, bahwa ancaman terhadap MKA tidak berasal dari konflik bersenjata antarnegara saja, Hal ini juga meliputi keamanan yang komprehensif, seperti ancaman dari polusi, pandemik, terorisme internasional, narkoba, dan kejahatan antarbangsa. Dalam Deklarasi Bali Concord II ditekankan perlunya komitmen anggota ASEAN untuk menyelesaikan sengketa dengan cara damai. MKA tentu dirancang bukan hanya untuk berhenti di atas kertas akan tetapi berakhir dalam suatu tindakan nyata. Deklarasi ini diharapkan dapat menggerakkan proses transformasi dari hanya sekadar ikatan longgar kumpulan negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi komunitas kohesif yang memiliki kepentingan bersama dan kemauan politik untuk bekerja sama. Kelahiran ASEAN tahun 1967 memang dimulai dari kerangka asosiasi lentur antarnegara ASEAN guna mengantisipasi perkembangan konflik di Indochina. Namun kemudian seiring berjalannya waktu para wakil negara menghendaki adanya peningkatan mutu dari kerjasama ASEAN. Dalam konteks ini solidaritas regional, toleransi, dan rasa kebersamaan (kekitaan) diharapkan meningkat. Sebaliknya, keinginan-keinginan yang sangat mengagungkan kepentingan nasional atau ultranasionalistis perlu dikendalikan sehingga tetap berada dalam kerangka solidaritas ASEAN. Bahkan dalam rangka mendukung adanya suatu hubungan kerjasama kawasan yang lebih guyub dalam bentuk *gemeinschaft* maka dilakukan pula pembentukan Komunitas Budaya dan Sosial. Sehingga Komunitas ASEAN diharapkan akan mengarah seperti yang terjadi di Uni Eropa, dalam hal mana interaksi telah terjadi pada tingkatan anggota masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas mulai dari perdagangan hingga ke kebudayaan.

### **Pertanyaan Penelitian:**

Bagaimana profil aspirasi masyarakat Indonesia terhadap keberadaan Komunitas ASEAN ?

- a) Apakah warga hirau akan keberadaan komunitas ASEAN
- b) Apakah ada sebagian dari aktivitas kehidupan warga yang akan terselenggara lebih baik dengan adanya komunitas ASEAN?
- c) Apa sebenarnya yang diharapkan oleh warga masyarakat dengan adanya suatu komunitas regional dalam kehidupan mereka sehari-hari

### **Tujuan Penelitian**

Mengenali aspirasi masyarakat terhadap keberadaan Komunitas ASEAN

Mencari format pengembangan sosialisasi mengenai Komunitas ASEAN sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat .

**Urgensi Penelitian:**

Keberadaan Komunitas ASEAN harus mencapai level bawah supaya ada dukungan, khususnya yang berkaitan dengan aspek non politik : sosial, budaya dan ekonomi.

**Temuan Yang Ditargetkan:**

Data valid untuk menyumbang upaya penyelesaian masalah sehubungan dengan terbangunnya komunitas ASEAN di tingkat bawah

## Bab 2 .Tinjauan Pustaka

I. Dewasa ini fenomena low politics mengemuka karena banyak persoalan di negara maupun non negara bersumber maupun berakhir pada masyarakat. Sehingga apabila suatu komunitas antar negara hendak diselenggarakan maka mau tidak mau harus melibatkan masyarakat di masing-masing negara.

II. Fenomena globalisasi mengakibatkan dunia menjadi lebih kecil dan mendorong penyatuan wilayah dalam berbagai arti (geografi, ekonomi, politik dan budaya), tetapi upaya-upaya pengelompokan negara-negara dalam suatu unit kecil juga bisa dilakukan. Setelah berakhirnya kolonisasi sampai pada berakhirnya Perang Dingin, terciptalah lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan pola interaksi regional. Sebagai hasilnya, regionalisme kembali menjadi karakteristik dari sistem internasional. Perkembangan dalam pengaturan regionalisme semenjak berakhirnya Perang Dingin dikarenakan *great powers* dan *regional powers* membuka kesempatan untuk berpartisipasi dalam keamanan kolektif dan kerangka kerjasama dimana hasil dari politik luar negeri yang diterapkan akan dibagi kepada sejumlah aktor<sup>2</sup>. Beberapa ahli ilmu hubungan internasional mengklasifikasikan suatu kawasan dalam empat karakteristik, yaitu:

1. Negara-negara yang tergabung dalam suatu kawasan memiliki kedekatan geografis
2. Negara-negara tersebut memiliki kemiripan sosiokultural
3. Adanya kemiripan sikap dan tindakan politik seperti yang ada di organisasi internasional
4. Adanya ketergantungan ekonomi yang diukur dari perdagangan luar negeri sebagai bagian dari proporsi pendapatan nasional<sup>3</sup>

Modernisasi dalam dunia politik global adalah sebuah fenomena yang menarik perhatian banyak kalangan. Maraknya globalisasi mengakibatkan berbagai kemungkinan dalam

---

<sup>2</sup> Stephen C. Calleya, "Regional Dynamics in the Post Cold War World," dalam Stephen C. Calleya (ed.), *Regionalism in the Post-Cold War World*, England, Ashgate Publishing, 2000, hal. 233

<sup>3</sup> A.A Banyu Perwita dan Yanyan M. Yani, "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional", Bandung, Rosda, 2005, hal. 104

hubungan antar negara semakin terbuka luas, salah satunya adalah penyatuan atau integrasi antar negara. Kaum liberal seperti David Mitrany dan Ernst B. Haas sepakat bahwa integrasi negara-negara dapat dimulai bukan dari bidang politik tetapi dapat dimulai dari bidang-bidang fungsional seperti contohnya bidang ekonomi. Haas, khususnya, berpendapat bahwa integrasi dapat dimulai dari level regional.<sup>4</sup> Berakar dari teori Fungsionalisme dan teori Neofungsionalisme, munculah konsep integrasi ekonomi. Integrasi ekonomi adalah proses dimana sekelompok negara-bangsa setuju untuk mengabaikan batas-batas negara mereka untuk tujuan ekonomi demi menciptakan sebuah sistem pasar yang lebih besar dan berhubungan erat. Dalam integrasi ekonomi terdapat 3 tahap integrasi yaitu *free trade area*, *customs union* dan tahap yang terakhir adalah *economic union*.<sup>5</sup>

Dalam tahap pertama yaitu *free trade area* (FTA) atau area perdagangan bebas, negara-negara dalam area tersebut sepakat untuk menghilangkan hambatan tarif terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh negara-negara tersebut. Tetapi, negara-negara tersebut masih menetapkan tarif atau pajak terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh negara di luar FTA tersebut, menurut kebijakan mereka masing-masing. Pada tahap ini, derajat integrasi masih relatif kecil. Tahap selanjutnya adalah *customs union*. Dalam tahap ini, sekelompok negara sepakat untuk menghapuskan tarif terhadap barang dan jasa di dalam area mereka dan juga sepakat untuk menentukan tarif yang seragam untuk barang dan jasa yang datang dari luar area mereka. Pada tahap *customs union* ini, negara-negara tersebut sudah memberikan sedikit dari kedaulatan mereka. Walaupun hambatan perdagangan yang berupa tarif sudah tidak ada, tetapi hambatan *nontariff* seperti standar kesehatan dan standar keamanan masih berlaku dalam tahap ini. Tahap terakhir dalam integrasi ekonomi adalah *economic union*. Dalam tahap ini semua hambatan perdagangan baik yang berhubungan dengan tarif atau non tarif sudah dihapuskan. Hal ini semakin membuat pasar semakin terintegrasi. Dalam *economic union*, negara-negara anggota sepakat terhadap empat kebebasan pergerakan yaitu kebebasan terhadap pergerakan barang, jasa, manusia dan kapital. Empat kebebasan ini merepresentasikan pembatasan yang signifikan terhadap kedaulatan negara, tetapi mereka juga menghasilkan efek yang signifikan terhadap aktifitas ekonomi.<sup>6</sup> Integrasi ekonomi sangatlah menarik karena hal ini merupakan sebuah cara bagi negara untuk mencapai efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan sumber daya yang langka dan pertumbuhan ekonomi yang

---

<sup>4</sup> Oliver Daddow, *International Relations Theory*, London, Sage Publications, 2009, hal. 76

<sup>5</sup> David N. Balaam dan Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy (2nd ed.)*, New Jersey, Prentice-Hall Inc., 1998, hal. 48

<sup>6</sup> *ibid* hal 233-234

lebih tinggi. Apabila integrasi ekonomi berhasil, maka angka pertumbuhan ekonomi cenderung untuk naik. Angka pertumbuhan ekonomi yang naik akan meningkatkan standar hidup. Kenaikan yang kecil pun akan membawa dampak yang signifikan.<sup>7</sup>

III. Manusia adalah suatu 'mahluk yang suka bicara' dalam hal mana dengan kata-kata dia akan membangun 'dunia'. Responsnya dan penggunaannya terhadap kata-kata akan sangat berperan di dalam respons dan atau pemakaiannya terhadap orang lain, benda atau mahluk lain. Manusia memakai kata-kata sebagai alat untuk mengendalikan perilaku dirinya sendiri dan orang lain. 'Dunia kata-kata' inilah yang kemudian menjadi alam sosialnya. Dengan demikian, gagasan baru pasti akan melalui dunia kata-kata ini dahulu sebelum kemudian diinternalisasikan oleh orang lain<sup>8</sup>. Dengan demikian suatu pengalihan pengetahuan dan pembentukan perilaku secara massal umumnya menggunakan kata-kata dengan ketiga fungsi tersebut di atas. Meskipun pengalihan tanpa keteladanan perilaku dari agen perubahan yang bersangkutan juga akan membuat proses tersebut menjadi kurang efektif bahkan kemungkinan besar gagal. Di dalam proses pengalihan pengetahuan dan pembentukan perilaku seperti yang dimaksud di dalam gagasan tersebut, terkandung proses pembelajaran dan pengembangan dari subyek yang menjadi target. Proses pengalihan pesan dari satu individu kepada individu lain ini bila dimaksudkan untuk perubahan perilaku, seyogyanya dilakukan di dalam proses evolusioner.<sup>9</sup> Untuk mengukur apakah suatu proses sosialisasi telah dilaksanakan secara efektif atau tidak, perlu diamati dari subyek yang menjadi target proses tersebut. Ini berarti harus mengetahui penerimaan subyek yang menjadi sasaran kampanye. Penerimaan subyek berarti berkenaan dengan sikap. Karakteristik sikap adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

Sikap didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan obyek tertentu, menggugah motif untuk bertindak laku. Oleh karenanya di dalamnya terkandung unsur penilaian dan reaksi affektif yang tidak sama dengan motif, tetapi akan menghasilkan motif tertentu.

sikap digambarkan pula dalam berbagai kualitas & intensitas yang berbeda dan bergerak secara berkesinambungan dari positif ke arah negatif. Jadi disini jelas menggambarkan konotasi dari unsur afeksi.

---

<sup>7</sup> Ibid hal 235-236

<sup>8</sup> David Krech et al (1962), *Individual in Society*, McGraw Hill Kogakusha, Japan, hal.273

<sup>9</sup> Kurt W. Back, et al (1977), *Social Psychology*, John Wiley & Sons, USA, hal.69-71

<sup>10</sup> Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia, hal.17-20

- a) sikap dipandang lebih sebagai hasil belajar daripada sebagai sebagai sesuatu yang diturunkan.
- b) sikap memiliki sasaran tertentu dan lingkungannya bisa multikompleks
- c) sikap bersifat relatif menetap dan tidak berubah.

Didalam membicarakan konsep sikap ,maka perlu diperhatikan unsur-unsur dari sikap, yaitu sebagai berikut <sup>11</sup>:

- a) unsur Kognisi yang berhubungan dengan beliefs, idea dan konsep
- b) unsur Afeksi yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang
- c) unsur Konasi yang merupakan kecenderungan berperilaku.

Ciri dari sikap selalu mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari unsur afeksi. Sedangkan kejadiannya tidak diikutsertakan dengan evaluasi emosional ini. Oleh karenanya sebenarnya sikap adalah relatif dan agak sukar berubah. Pada hakekatnya sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan. Namun di dalamnya tetap ada sisi evaluasi yang bisa negatif atau positif

**Pada dasarnya yang diukur adalah :**

- a) verbal statements of affects atau pernyataan verbal dari perasaan
- b) verbal statements of beliefs atau pernyataan verbal berdasarkan keyakinan
- c) verbal statements of concerning atau pernyataan verbal berdasarkan kecenderungan bertindak

Disamping itu perlu pula diperhatikan variabel –variabel seperti : pengalaman, cakrawala, pengetahuan dan proses sosialisasi, selain juga perlu dipertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi.

---

<sup>11</sup> ibid,hal.13

## Road map

<b>Studi Literatur</b>	<b>Studi empiris</b>	<b>Analisis</b>
Konsep pengukuran Aspirasi masyarakat	Operasionalisasi pengukuran sikap	Pengukuran terhadap berharap tidak berharap
Karakteristik demografi	Rumusan Target dan Pengambilan Sampel	Evaluasi Ukuran dan Strategi sosialisasi Komunitas
Karakteristik geografis Jawa Barat		

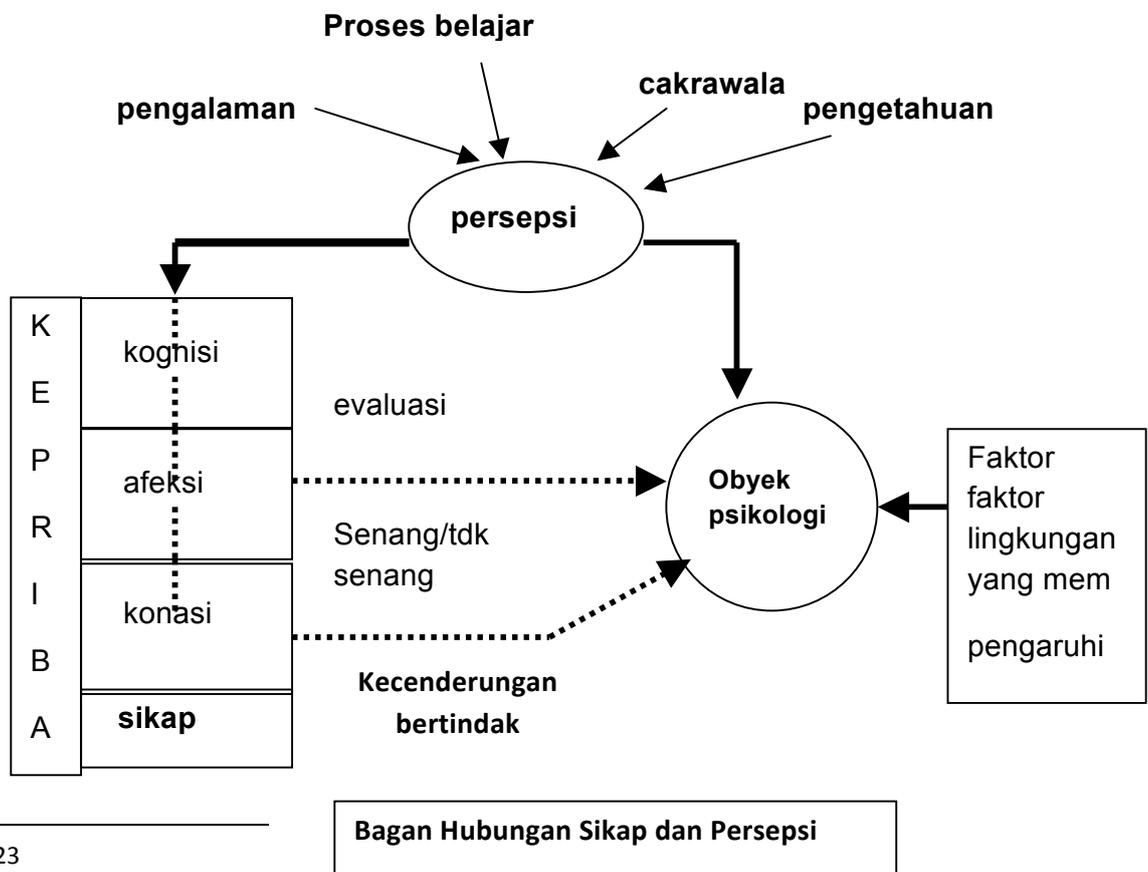
### Bab 3. Metoda Penelitian

*Tipe penelitian, populasi dan target populasi*

Penelitian ini merupakan penelitian Esploratif dengan metoda Survei (data kuantitatif) yang melakukan investigasi faktor-faktor dalam menggambarkan pola-pola aspirasi masyarakat terhadap Komunitas ASEAN. Masyarakat awam dan masyarakat yang bekerja secara formal di tiga kota Jawa Barat. Satu Kota Besar yaitu Bandung, satu kota dengan klasifikasi Menengah yaitu Cirebon dan satu kota dengan klasifikasi kecil yaitu Sumedang. Kemudian akan dilakukan Focused group (data kualitatif) – (Group 1: aspirasi kuat, Group 2: aspirasi lemah) mengenai Kesadaran tentang makna, arti, dan pentingnya gagasan Komunitas ASEAN

**Model Penelitian:**

Bila dibuat di dalam skema adalah sebagai berikut<sup>12</sup>:



<sup>12</sup> ibid,hal.23

**Luaran :**

Data dan Informasi mengenai aspirasi masyarakat mengenai Komunitas ASEAN di Jawa Barat

**Indikator:**

- a) Kognisi individu terhadap informasi mengenai Komunitas ASEAN
- b) Afeksi individu terhadap komunitas ASEAN
- c) Konasi individu terhadap aktivitas berkaitan dengan Komunitas ASEAN

**Situs Penelitian**

Bandung, Cirebon dan Sumedang

**Bab 4.**  
**Jadual Kegiatan Penelitian**

<b>Aktivitas</b>	<b>Juni - September</b>		<b>Oktober-November</b>		<b>Desember</b>	
Perancangan penelitian						
Survei dan FGD						
Tabulasi dan Analisis						
Pelaporan dan Presentasi						

## Bab 5

### Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis yang menjawab Pertanyaan Penelitian yang diutarakan sebagai berikut :

- a)Apakah warga hirau akan keberadaan komunitas ASEAN
- b)Apakah ada sebagian dari aktivitas kehidupan warga yang akan terselenggara lebih baik dengan adanya komunitas ASEAN?
- c)Apa sebenarnya yang diharapkan oleh warga masyarakat dengan adanya suatu komunitas regional dalam kehidupan mereka sehari-hari

Maka pembahasan akan diawali dengan deskripsi secara kualitatif terlebih dahulu mengenai Komunitas ASEAN dari sisi dasar-dasar pembentukannya maupun perihal strategi sosialisasinya. Berikut ini adalah deskripsinya.

#### a) Pembentukan Komunitas ASEAN

Sesuai visi para pemimpin ASEAN pada tahun 2015 wilayah Asia Tenggara akan menjadi kesatuan ekonomi: menjadi *one single market and production base*, ketika arus barang, jasa, modal, termasuk ketenagakerjaan. Intinya: Indonesia menghapuskan 'border' di sektor-sektor ekonomi yang telah disepakati sehingga Indonesia menjadi suatu kesatuan besar dalam berurusan dengan dunia luar. Tahapan berlakunya (entry into force) Piagam ASEAN, menyerupai proses Eropa pada tahun 1993 yang setelah melampaui proses selama 42 tahun, dengan terbentuknya The European Coal and Steel Community (1951) dan penandatanganan *Maastricht Treaty*. Wilayah Asia Tenggara yang menjadi satu kesatuan dengan ekonomi kawasan Asia Pasifik telah tumbuh menjadi kawasan yang paling dinamis di dunia.

Kawasan ini telah menjadi economic powerhouse yang terkemuka. Apabila negara-negara anggota ASEAN tidak mempersiapkan diri secara bersama dalam menghadapi kompetisi global, melalui pengintegrasian seluruh potensi yang dimilikinya maka Indonesia akan kalah. Sebaliknya, tercapainya integrasi kawasan di dalam satu komunitas tunggal dengan derap langkah yang sama akan memperkokoh leverage Indonesia di antara kekuatan ekonomi Asia

Pasifik dan pada gilirannya secara bersama-sama bersaing dengan kelompok regional/sub regional lainnya. Piagam ASEAN merupakan langkah strategis besar di dalam integrasi 10 negara kawasan untuk menjadikan Asia Tenggara satu kesatuan ekonomi, politis dan sosial budaya. ASEAN Charter menjadi dasar hukum untuk integrasi sub-kawasan sebagai kesatuan yang dilandaskan dengan 3 pilarnya, yaitu (1) Komunitas Politik dan Keamanan, atau SPC, (2) Komunitas Ekonomi, atau EC, dan (3) Komunitas Sosial Budaya, atau SCC, guna menjamin tercapainya integrasi pada tahun 2015. Pembentukan ketiga pilar yang berfungsi sebagai *threshold* menjadi prasyarat pembentukan komunitas untuk mengintegrasikan 10 negara ASEAN menjadi satu kesatuan politik, ekonomi dan sosial budaya.

Pembentukan komunitas politik dan keamanan, tentu tidak bisa dipandang enteng karena menjadi bagian penting dengan implikasi politis yang strategis, seperti perkembangan Uni Eropa sekarang ini. Komunitas politik dan keamanan berfungsi menjadi perekat utama bagi integrasi 10 negara kawasan Asia Tenggara itu. Pemikiran ke arah penyatuan komunitas politik di Asia Tenggara sebenarnya telah berlangsung jauh sejak berakhirnya Perang Dunia II, meskipun latar belakang Perang Dingin menjadi faktor yang malah memisahkan kawasan ke dalam 2 kubu yang bertolak-belakang. Demikian pula pembentukan komunitas sosial budaya, ASEAN menyadari pentingnya solidaritas dan identitas yang sama bagi rakyat-rakyat di kawasan, serta komitmen bersama untuk menatap masa depan di dunia yang kian ketat mengalami kompetisi di era globalisasi. Ini penting untuk tercapainya satu identitas Indonesia yang unik, agar gampang diingat dan membedakan Indonesia dengan entitas lainnya di dalam pergaulan antar-bangsa dan kawasan. Terbentuknya komunitas ASEAN melalui Asian Charter telah pula menggiring pendekatan baru ASEAN yang semula berfungsi sebagai forum wacana dan negosiasi antar-pemerintah, kini berubah menjadi wadah organisasi yang menggerakkan proses integrasinya.

ASEAN pada tahapan kini harus dapat dirasakan langsung oleh 590 juta rakyat. ASEAN harus bermanfaat langsung, demikian retorika para pemimpin Indonesia. Proses ini sama dengan ketika negara-negara di Eropa menyepakati *Maastricht Treaty* (1993), dan ASEAN telah menjadi badan hukum, entitas yang dilandaskan aturan main yang berdasarkan hukum yang meletakkan kedudukan sama bagi semua anggotanya (*equal footing*). Kedudukan sebagai badan hukum telah menjadikan kedudukan ASEAN seperti *European Community* atau PBB. Kawasan Asia Tenggara khususnya dan Asia Pasifik umumnya kaya dengan potensi

konflik, sebagai warisan dari Perang Dunia II. Bahkan jika diteliti konflik-konflik atau anomisiti ini berasal dari sejarah ribuan tahun yang lalu. Oleh karena itu, bilamana Indonesia berbicara untuk pembentukan satu kesatuan komunitas yang kokoh maka diperlukan adanya suatu mekanisme untuk penyelesaian sengketa (dispute) itu.

ASEAN Charter telah mengatur kaidah umum untuk penyelesaiannya melalui mediasi, negosiasi, atau cara-cara damai sebagaimana dianut oleh Piagam PBB. Tentu saja, pengaturan teknis akan diperlukan supaya tercipta suatu mekanisme yang menjamin diperolehnya system yang terpercaya (credible) adil (just) , terbuka (open) dan efektif. Bobot Charter juga terdapat dalam menegaskan nilai-nilai demokrasi, HAM, sustainable development, good governance, dan poverty eradication, nilai-nilai yang dianut dunia kini ke dalam code of conduct Indonesia. ASEAN mempunyai tradisi pendekatan komprehensif, yang tidak hanya menekankan perlunya pembentukan pasar tunggal dari segi ekonomi semata, tetapi perlu juga memperhatikan penyatuan aspek sosial budaya, agar masyarakat memiliki ownership terhadap proses ASEAN itu sendiri. Oleh karena itu, adalah menjadi kepentingan Indonesia bersama agar semua proses dan penahapan dalam pembentukan 3 pilar berjalan seiring dan pada akhirnya pada tahun 2015 Komunitas ASEAN dapat terwujud.

Untuk penguatan nilai-nilai sosial budaya, ASEAN menekankan pentingnya pemajuan HAM, demokrasi, good governance, lingkungan hidup, penanganan bencana manusia dan alam, pelintas-batas, dan penanggulangan kejahatan terorganisir. Di samping itu, dirasakan penting akses untuk human development, penyusunan strategi untuk pembangunan berkelanjutan, program pengentasan kemiskinan, kerjasama pendidikan, pemberdayaan wanita dan anak dalam kerangka memperkecil jurang pembangunan yang masih cukup besar di antara negara-negara anggota ASEAN. Seluruh Negara kawasan menjadi suatu komunitas ekonomi merupakan tema yang paling sering dibahas. Hal ini wajar karena tanpa keberhasilan membangun kekuatan ekonominya maka ASEAN akan kehilangan relevansi dan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh rakyat-rakyat di Asia Tenggara. Menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai kesatuan pasar dan basis produksi berarti menjamin lancarnya arus barang, modal dan tenaga kerja menjadi tujuan utama penyatuan ekonomi ASEAN. Ini yang menjadi isu utama dan perhatian bagi rakyat terutama kalangan usahawan. Ini merupakan pekerjaan rumah (PR) bagi semua Negara dan Sekretariat ASEAN sebagai *focal point*.

Tidak perlu ada kekhawatiran untuk tercapainya komunitas ekonomi ASEAN tahun 2015 pada saat Asia Tenggara menjadi wilayah ekonomi terbuka yang terintegrasi erat dengan ekonomi dunia sebenarnya bukan mengubah kebijakan nasional. Indonesia telah menjadi anggota WTO yang juga terikat dengan berbagai peraturan multilateral di bidang perdagangan, jasa, dan investasi seperti dianut oleh WTO. Semua peraturan ekonomi ASEAN juga mengacu pada WTO. Secara nasional, Indonesia berkewajiban untuk mendukung keterbukaan ekonomi ASEAN, melalui pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dalam rangka mengejar ketertinggalan (development gap) agar menjadi kawasan yang memiliki daya-saing di percaturan ekonomi global

ASEAN telah menyepakati 12 bidang prioritas yakni, agro industry, otomotif, elektronik, perikanan, karet, tekstil, kayu, air travel, ICT, kesehatan, pariwisata dan jasa logistics (pergudangan). Indonesia memiliki berbagai keunggulan komparatif maupun kompetitif di dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, keterbukaan Negara-negara ASEAN di bidang-bidang yang telah disepakati perlu dimanfaatkan dengan baik. Pada saat bersamaan, berbagai tantangan yang ada di dalam negeri perlu diatasi. Tanpa kemauan politik dari semua pemangku kepentingan: Pemerintah, pengusaha, dan masyarakat sulit bagi Indonesia untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian. Masing-masing negara-anggota ASEAN memiliki pekerjaan rumah, yakni mengimplementasikan action plan di semua lini yang telah disepakati untuk diselaraskan dengan cetak biru pembangunan nasional di masing-masing negara. Oleh karena itu, sosialisasi untuk pemahaman bagi masyarakat umum juga perlu dibarengi dengan sosialisasi bagi para pelaku ekonomi, untuk ambil-bagian dalam proses dan menyampaikan usulan-usulan yang akan dipertimbangkan oleh Pemerintah Indonesia di dalam proses pengambilan keputusan yang akan berlaku bagi semua negara anggota ASEAN.

Pada dasarnya ASEAN merupakan suatu kawasan yang sangat potensial dengan unsur-unsur sebagai berikut : (1) Market size: 591 juta dan 80% penduduknya berusia di bawah 45 tahun, (2) GDP growth 4,4% tahun 2008 dan 1,3% tahun 2009, total GDP/capita meningkat dari US\$ 960 tahun 1998 menjadi US\$ 2.521 tahun 2009, dan total GDP US\$ 1,5 trilyun pada 2009 (3) ASEAN Free Trade Agreement (AFTA) disepakati 1992, mulai diterapkan tahun 2002 dan Januari 2010 ASEAN-6 menghapus seluruh tariff pada kategori "Inclusion List" (4) Pada tahun 2010, 99,11% tariff ASEAN-6 adalah 0%, dan 98,86% tariff ASEAN-4 berada di kisaran

0-5% (5) Kerangka kerjasama perdagangan barang, jasa dan investasi telah berjalan sejak 1990-an: CEPT-AFTA 1992; ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS, 1995) dan ASEAN Investment Area (1998).

Jadi, gagasan adanya suatu Komunitas ASEAN bukan sekedar mencakup unsur ekonomi dan sosial-budaya. Tapi dikehendaki juga mencakup unsur keamanan dan politik. Masyarakat Keamanan ASEAN (MKA) mendambakan perdamaian dan stabilitas ASEAN. Mereka menyadari, ancaman terhadap MKA tidak hanya berasal dari konflik bersenjata antarnegara, tetapi juga meliputi pengertian keamanan yang komprehensif, seperti ancaman dari polusi, pandemik, terorisme internasional, narkoba, dan kejahatan antarbangsa. Deklarasi Bali Concord II telah menekankan komitmen anggota ASEAN untuk menyelesaikan sengketa dengan cara damai. Tapi apakah Komunitas ASEAN mampu menjadi kenyataan tahun 2015? MKA tentu dirancang bukan hanya retorika, akan tetapi merupakan komitmen serius untuk dilaksanakan. Komitmen ini akan menggerakkan proses transformasi dari sekadar ikatan longgar kumpulan negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi komunitas kohesif yang memiliki kepentingan bersama, visi bersama, dan kemauan politik bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kelahiran ASEAN tahun 1967 memang mulai dari kerangka asosiasi lentur antarnegara ASEAN guna mengantisipasi perkembangan konflik di Indochina. ASEAN berkembang dinamis mengisi keperluan kerjasama regional di kawasan.

Asosiasi ini kemudian bercita-cita melahirkan komunitas yang akrab dan menggambarkan kesetaraan kemitraan. Dari perspektif sosiologis, ASEAN ingin menjalani proses transformasi kebersamaan regional dari ikatan longgar, seperti konsep *gesellschaft*, menjadi paguyuban yang mirip *gemeinschaft*. Dalam konteks ini solidaritas regional, toleransi, dan rasa kebersamaan (keIndonesiaan) meningkat. Sebaliknya, letupan-letupan ultranasionalistis perlu dijaga agar tetap dalam kerangka solidaritas ASEAN. Penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan sengketa antaranggota perlu dihindarkan. Maka dari itu, tawaran Indonesia sebagai Ketua ASEAN untuk menjadi tuan rumah perundingan damai antara Thailand dan Kamboja perlu ditanggapi positif oleh semua pihak. Kelahiran MKA bukan hanya keinginan Indonesia, melainkan juga kehendak kolektif kepala negara/pemerintahan negara-negara ASEAN.

ASEAN sebagai organisasi regional yang berusia 44 tahun telah mengalami proses integrasi regional secara berkelanjutan. Dasar hukumnya telah bergeser dari sekadar Deklarasi Bangkok yang hanya dokumen politik menjadi Piagam ASEAN sebagai instrumen hukum internasional yang mengikat. Jadwal pertemuan ASEAN kemudian menjadi sangat padat. Kegiatan meliputi masalah politik, keamanan, pertahanan, ekonomi, sosial, dan budaya serta semua segmennya meliputi lebih dari 600 pertemuan tiap tahun. Peningkatan proses integrasi regional dengan sendirinya memberi beban tambahan pada sistem diplomasi ASEAN sebagai akibat dari munculnya transaksi baru secara regional. Padahal, infrastruktur dan ASEAN regional governance belum berkembang setara dengan tambahan beban yang ada. Konsekuensinya, muncul kekecewaan antarpihak yang mengarah pada konflik terbuka. Oleh sebab itu, munculnya beban tambahan perlu diimbangi dengan semakin berkembangnya Komunitas ASEAN. Dalam suatu masyarakat, keamanan penyelesaian sengketa antaranggota secara damai selalu menjadi prioritas utama dan penggunaan ancaman atau kekerasan bersenjata diharamkan. Masalahnya adalah bagaimana memastikan MKA dapat berkembang semakin matang. Terbentuknya Komunitas ASEAN bukanlah proses politik semata, melainkan proses sosial. Karena itu, kehadiran Komunitas ASEAN tidak bisa hanya digerakkan oleh suatu deklarasi, resolusi, atau piagam yang prosesnya top down. Menarik pelajaran dari lahirnya Komunitas Eropa, ikatan Komunitas Eropa justru bergerak dari bawah ke atas atau bottom up.

Awal proses adalah dibentuknya European Steel Union karena khawatir terhadap ancaman persaingan dengan industri baja di AS. Jadi, proses pembentukan komunitas berasal dari interaksi sosial. KTT ASEAN kali ini melahirkan Bali Concord III, yang akan memetakan jalan ke depan bagi interaksi komunitas ASEAN dengan komunitas global bangsa-bangsa. Hal ini sesungguhnya sejalan dengan tradisi kerjasama ASEAN selama ini yang selalu membuka diri terhadap dunia luar, seperti melalui mekanisme dialog ASEAN dengan mitra wicaranya dan forum strategis seperti ARF. Semangat dari Bali Concord III adalah partisipasi dan kontribusi ASEAN yang semakin besar bagi pembangunan dunia yang lebih damai, lebih adil, lebih demokratis dan lebih sejahtera, termasuk peran aktif ASEAN untuk ikut mengatasi berbagai permasalahan fundamental dewasa ini.

Pada saat dunia dihadapkan pada satu proses perubahan yang berdampak luas pada kehidupan umat manusia. Di Timur Tengah dan Afrika Utara transformasi sistem sosial dan

politik melalui Arab Spring terus berproses. Sementara itu, dunia pun dihadapkan pada ancaman krisis ekonomi global baru akibat gejolak keuangan di Eurozone. Masalah krisis keuangan ini menjadi agenda pembahasan dalam KTT G20 di Cannes dan KTT APEC di Honolulu baru-baru ini. Sementara itu, di samping ketidakpastian baru yang menghantui perekonomian dunia, permasalahan dan tantangan yang fundamental juga masih dihadapi, seperti ketahanan pangan, energi dan air; perubahan iklim; bencana alam, serta dampak revolusi teknologi informasi pada kehidupan masyarakat .

Di tengah “pancaroba” ini banyak harapan ditumpukan pada kawasan ASEAN. Sejarah telah menguji dan membuktikan bahwa ASEAN kian menjadi asosiasi yang matang, yang mampu menciptakan stabilitas dan keamanan kawasan, mampu meningkatkan kekuatan ekonominya, serta mampu menjadi komunitas yang makin people-centered dan mampu pula menjalin kerukunan antar indentitas dan peradaban yang beragam. Dengan modal dan posisi ini, saya percaya ASEAN mampu untuk berkontribusi dalam merespon berbagai dinamika global tersebut. Hal ini sejalan dengan tema Keketuaan Indonesia di ASEAN tahun ini: “Komunitas ASEAN di antara Komunitas Global Bangsa-bangsa.” Maknanya, ASEAN ingin berperan lebih besar dalam urusan dunia: to outreach to the world. Untuk itu perlu agenda sebagai berikut :

Pertama, perlu melakukan langkah-langkah konkrit guna memperkuat ketiga pilar Komunitas ASEAN. Harus memastikan tercapainya seluruh Rencana Aksi di ketiga pilar tercatat secara seimbang dan saling mengisi, sebelum 2015. Pembangunan Komunitas ASEAN harus terus melibatkan segenap pemangku kepentingan di kawasan. ASEAN harus menjadi komunitas yang people-oriented, people-centered, dan people-driven. Mereduksi makna komunitas ASEAN dengan cara menjadikan asosiasi ini sebagai urusan pemerintahan negara-negara anggota semata, ataupun hanya menitik beratkan pada kerjasama ekonomi, sungguhpun itu penting, adalah keliru. Selanjutnya , perlu memperkuat pertumbuhan ekonomi di kawasan. Melalui pertumbuhan tersebut, kawasan Indonesia akan lebih tahan (resilient) terhadap volatilitas perekonomian global. Lebih dari itu, daya tahan tersebut akan membuat ASEAN mampu menjadi bagian dari solusi atas krisis keuangan dan ekonomi dunia saat ini. Juga akan mampu menyumbang pertumbuhan ekonomi global yang kuat, serta mampu membuat perekonomian global makin berimbang (more balanced global economy).

ASEAN telah memiliki peta jalan untuk menjaga tingkat pertumbuhan, antara lain dengan

membangun konektivitas (connectivity) antar negara dan antar kawasan. Indonesia harus memastikan realisasi dari Master Plan on ASEAN Connectivity. Sama halnya, dalam kerangka nasional, Indonesia juga membangun konektivitas melalui MP3EI, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik serta membangun peluang untuk investasi, perdagangan dan penciptaan lapangan pekerjaan. Dengan keterhubungan yang semakin efektif, maka perdagangan dan investasi antar negara akan meningkat. Tentunya yang dituju bersama adalah pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ada kesempatan yang adil bagi segenap warga Indonesia untuk mendapatkan keuntungan dari semakin terintegrasinya perekonomian kawasan.

Selain itu perlu juga diutarakan bahwa ASEAN perlu mengambil peran utama dalam menata arsitektur kerjasama kawasan yang lebih efisien dan efektif. ASEAN harus mampu mempertahankan sentralitas dan kepemimpinannya dalam berinteraksi dengan mitra wicara, dan dalam kesertaan ASEAN di forum-forum intra kawasan. Kerjasama dengan para mitra ASEAN telah Indonesia kembangkan melalui mekanisme ASEAN Plus Satu, ASEAN Plus Tiga, ASEAN Defense Ministerial Meeting Plus, dan ASEAN Regional Forum maupun mekanisme-mekanisme lainnya. Sementara itu, dalam pembentukan arsitektur kawasan melalui kerangka East Asian Summit, Indonesia perlu mengidentifikasi prinsip-prinsip bersama yang memandu hubungan seluruh negara peserta EAS. Melalui prinsip-prinsip itulah tata hubungan yang damai dan bersahabat tidak lagi terbatas pada Asia Tenggara, tetapi juga bagi negara-negara pelaku utama di kawasan Asia Timur ini. Indonesia membentuk East Asia Summit tentu bukan untuk menimbulkan perpecahan, tetapi justru untuk meningkatkan persatuan dan kebersamaan.

Faktor lainnya adalah perlunya , menjaga stabilitas dan keamanan kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur. ASEAN harus senantiasa bertindak proaktif memfasilitasi dan melibatkan diri dalam penyelesaian berbagai "residual issues" yang selama ini menjadi faktor penghambat akselerasi kerjasama ASEAN. Dalam masa Keketuaan Indonesia, ASEAN memfasilitasi dialog damai masalah perbatasan antara Kamboja dan Thailand. Ke depan Indonesia harus terus meningkatkan kapasitas dan kemampuan ASEAN dalam resolusi konflik. ASEAN juga mampu membangun comfort zones bagi banyak negara untuk berdialog mengenai isu-isu yang pelik. Sebagai ilustrasi, di sela-sela pertemuan ARF bulan Juli lalu, telah berlangsung pembicaraan antara dua negara bersaudara, Korea Utara dan Korea Selatan. Selain itu, kesepakatan

Guidelines on the Implementation of the Declaration on the Conduct of the Parties in the South China Sea antara ASEAN dan RRT telah menumbuhkan optimisme dalam melihat permasalahan di Laut China Selatan. Upaya untuk meraih perdamaian dan stabilitas kawasan semakin maju dengan penerimaan negara-negara pemilik senjata nuklir terhadap kerangka kerjasama Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANWFZ). Indonesia harus memanfaatkan momentum yang sangat baik ini untuk melaksanakan penandatanganan Protokol SEANWFZ sesegera mungkin.

Kemudian, dengan melakukan ke empat langkah tersebut di atas, maka diharapkan akan memperkuat peran ASEAN secara global. Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling kait-mengait, ASEAN sejatinya harus menjadi yang terdepan dalam mengatasi berbagai tantangan yang mencuat. ASEAN tidak boleh hanya menjadi penonton pasif, yang rentan menjadi korban permasalahan di belahan dunia lainnya. Dapat diharapkan bahwa Deklarasi Bali mengenai Komunitas ASEAN dalam Komunitas Global Bangsa-bangsa, akan menjadi petunjuk pelaksanaan dan landasan bersama Indonesia, guna meningkatkan kontribusi ASEAN dalam penanganan isu-isu global. Itulah agenda dan sasaran utama dalam rangkaian Pertemuan Puncak ASEAN tahun 2011 di Bali, Indonesia ini.<sup>13</sup>

#### **b) Sosialisasi pada Masyarakat Mengenai Komunitas ASEAN**

Dalam jangka pendek Komunitas ASEAN memang masih menjadi perhatian dan urusan dari para elite masing masing negara Anggota ASEAN ketimbang masyarakatnya masing-masing. Dalam masyarakat yang paling potensial dan perlu diperhatikan khususnya adalah Generasi muda Indonesia, sebagai salah satu pemimpin masa depan di ASEAN, ternyata belum memiliki kesadaran akan peran mereka dalam ASEAN. Hal ini lebih dikarenakan minimnya informasi yang mereka peroleh seputar kegiatan ASEAN, maupun jangkauan kegiatan ASEAN yang kurang banyak menyentuh masyarakat lebih khususnya lagi adalah generasi muda di Indonesia. Karena itu, diperlukan kegiatan komunikasi yang intensif dan efektif mengenai ASEAN demi tercapainya ASEAN *Community* 2015.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> (Di sunting dari Pidato Pembukaan Presiden RI pada KTT ASEAN ke-19 tanggal 17 November 2011, Bali Nusa Dua Convention Center) <http://www.tabloiddiplomasi.org/previou>

<sup>14</sup> [www.dutamudaasean-indonesia.org](http://www.dutamudaasean-indonesia.org)

Untuk berlangsungnya komunikasi yang efektif dari ASEAN kepada generasi muda, maka proses penyandian oleh komunikator harus bertautan dengan proses pengawasandian oleh komunikan. Wilbur Schramm melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal oleh komunikan. Komunikasi efektif harus direncanakan dengan memperhatikan situasi, waktu, tempat dan pendengarnya. Pemilihan Duta Muda ASEAN-Indonesia (DMAI) bulan Juli 2007 menjadi pintu gerbang kampanye peningkatan kesadaran generasi muda atas ASEAN. Kegiatan yang diprakarsai oleh Departemen Luar Negeri ini berhasil menarik minat lebih dari 4000 mahasiswa berprestasi di seluruh Indonesia. Melalui serangkaian tahap seleksi yang melibatkan berbagai pakar, terpilihah dua puluh orang finalis DMAI<sup>15</sup>.

DMAI bertugas mempromosikan dan mensosialisasikan ASEAN di kalangan generasi muda, baik di dalam negeri maupun di mancanegara. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Di Indonesia, DMAI telah mengadakan beberapa seminar mengenai ASEAN di beberapa kota. Sedangkan di mancanegara, DMAI telah mengikuti berbagai kegiatan kepemudaan di negara ASEAN+3 (China, Jepang, Korsel) seperti *youth camp*, *youth summit*, *youth exchange*. Hingga Juni 2008, DMAI telah mempersiapkan berbagai macam kegiatan untuk mengakrabkan ASEAN kepada generasi muda dalam bentuk pameran foto, kompetisi, hingga festival seni. Salah satu kegiatan yang dilakukan DMAI untuk daerah Medan adalah Program *ASEAN Goes To School*, yaitu program sosialisasi dan edukasi ke sekolah-sekolah untuk memperkenalkan ASEAN kepada generasi penerus bangsa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan *ASEAN Community* di kalangan generasi muda usia sekolah menengah, melalui kunjungan ke SMP dan SMA di seluruh Indonesia. Setidaknya satu SMP dan satu SMA tiap provinsinya akan mendapatkan pengenalan mengenai ASEAN yang akan disampaikan dalam format yang lebih populer sehingga mudah diterima oleh anak muda. Kegiatan ini bertujuan untuk: memperkenalkan ASEAN sebagai *community* atau masyarakat, menumbuhkan rasa sebagai warga ASEAN (*we-feeling*) dan semangat ASEAN di kalangan generasi muda Indonesia, meningkatkan partisipasi aktif generasi muda di ASEAN.

---

<sup>15</sup> [www.deplu.go.id](http://www.deplu.go.id)

Pengetahuan generasi muda tentang ASEAN yang kebanyakan didapat dari pelajaran disekolah dirasa kurang. Apalagi sebenarnya ada banyak program-program di bidang pendidikan yang ditujukan untuk generasi muda yang dapat dimanfaatkan. Seperti misalnya program beasiswa ke berbagai universitas-universitas yang menjadi anggota ASEAN dan merupakan suatu kesempatan baik yang mungkin dapat di raih oleh siswa/i apabila mereka didukung dengan informasi yang tepat. Untuk itulah ASEAN melalui duta mudanya melakukan program sosialisasi ke beberapa sekolah-sekolah di kota-kota Indonesia. Program ini menekankan pemberian informasi tentang ASEAN khususnya dibidang pendidikan, dan tentang duta muda ASEAN. Ini merupakan program sosialisasi pertama yang dilakukan ASEAN untuk siswa/i sekolah

Dalam setiap kunjungan, DMAI akan memfasilitasi kegiatan : Pemutaran film 'ASEAN Community 2015', Pengenalan tentang ASEAN dalam bentuk slide show/ power point dan mitra wicaranya beserta aktivitasnya dalam bentuk dialog dan simulasi, diskusi dan games interaktif bertema peran dan ruang bagi generasi muda di ASEAN serta kontribusi generasi muda terhadap ASEAN & lingkungan seIndonesia mereka, berbagi pengalaman bersama Duta Muda ASEAN-Indonesia (Program pemuda di ASEAN, China, Kapal ASEAN, Praha, India, Korea), pembagian selebaran informasi tentang ASEAN dan beasiswa bidang pendidikan. Sasaran dari kampanye mengenai KA seharusnya dimulai sejak dini sekurangnya adalah anak siswa SMU. Sehingga mereka ini mempunyai waktu yang cukup untuk mengapresiasi dan pada gilirannya akan terlibat secara aktif sebagai anggota Komunitas ASEAN.

Untuk menyampaikan sejauh mana perkembangan ASEAN Community ini, Indonesia sudah memiliki program antar instansi pemerintah maupun antara pemerintah dengan swasta untuk melakukan sosialisasi secara terus-menerus. Presiden RI juga turut bersama-sama mengkampanyekan ASEAN kepada masyarakat. Akan ada serangkaian kegiatan yang tidak hanya berupa pertemuan para Kepala Negara atau Pejabat Negara, tetapi juga ada acara yang khusus untuk masyarakat, seperti misalnya ASEAN Fair yang akan diselenggarakan selama satu bulan penuh pada bulan November , yaitu berupa acara budaya dan industri kreatif. Acara ini digelar di penghujung ASEAN Summit ke-dua dan menjelang pelaksanaan East Asia Summit pertama, agar masyarakat benar-benar ikut serta dalam pesta merayakan ASEAN di tahun ini.

Itu adalah cara Indonesia untuk membawa ASEAN ke level masyarakat, disamping itu para Kepala Negara juga bertemu dengan civil society, jadi mereka akan bertemu dengan perwakilan-perwakilan di masyarakat dalam sebuah acara khusus pada ASEAN summit bulan selama selIndonesia satu jam, agar aspirasi semua pihak dapat tersalurkan. Kemudian juga ada pertemuan dengan ASEAN Business Council. Ini tentunya merupakan keuntungan yang sangat jelas dan berada di depan mata Indonesia, baik dari segi ekonomi maupun bagaimana Indonesia mengikut sertakan masyarakat bisnis, maupun masyarakat secara lebih luas kedalam proses ASEAN dan para mitra dialognya. Untuk itu tentunya Indonesia harus menyelesaikan PR di dalam negeri guna meningkatkan daya saing, menetapkan prioritas pembangunan infrastruktur, dan mengurangi kesenjangan antara negara ASEAN maupun untuk Indonesia sendiri.

Dari kacamata Indonesia tentunya adalah mengurangi kesenjangan antar daerah, antara pengusaha besar dengan UKM dan sektor-sektor tertentu yang mungkin masih harus didorong untuk meningkatkan daya saing. Pemerintah harus melakukan ini bersama-sama dalam bentuk Indonesia incorporated, sehingga dengan demikian Indonesia bisa lebih jeli dalam menangkap kesempatan yang ada. Tentunya dengan sebanyak mungkin mengikutsertakan masyarakat dan UKM di Indonesia untuk dapat memanfaatkan keberadaan ASEAN dan juga Asia Timur yang lebih luas untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia<sup>16</sup>

**c) Deskripsi dan Analisis Respons dari responden di : Bandung, Sumedang dan Cirebon**

Dalam mendeskripsikan respons masyarakat terhadap Komunitas masyarakat apakah warga hirau akan keberadaan komunitas ASEAN?, kemudian : Apakah ada sebagian dari aktivitas kehidupan warga yang akan terselenggara lebih baik dengan adanya komunitas ASEAN? , serta : Apa sebenarnya yang diharapkan oleh warga masyarakat dengan adanya suatu komunitas regional dalam kehidupan mereka sehari-hari ? Maka peneliti menentukan populasi di tiga kota dengan dasar bahwa ketiga kota tersebut mewakili secara acak kategori masyarakat dalam hal pengetahuan mengenai Komunitas ASEAN dan aspirasi yang mungkin diberikan terhadapnya. Bandung dipilih karena dapat dikategorikan sebagai ibu kota propinsi dengan asumsi bahwa masyarakatnya sangat hirau dengan dunia internasional. Cirebon dipilih karena dapat dikategorikan sebagai kota tingkat menengah yang sering di anggap atau

---

<sup>16</sup> Marie Elka Pangestu, Menteri Perdagangan RI <http://www.tabloiddiplomasi.org>

dinilai dapat menggantikan peran ibu kota propinsi karena potensinya baik sebagai kota pelabuhan maupun sebagai penghubung antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah maupun pada titik tertentu dengan DKI Jakarta. Sedangkan Sumedang dipilih sebagai kota kecil yang tetap mempunyai kaitan yang cukup baik dari segi teritorial dengan Bandung dan Cirebon.

**Berikut ini adalah deskripsi dan analisis data dari lapangan :**

**Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	65	43.3	43.3	43.3
	Perempuan	85	56.7	56.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Total responden dari ketiga kota adalah berjumlah 150 orang dengan memakai sampling non probabilitas. Terdiri dari 85 orang berjenis kelamin perempuan dan 65 orang berjenis laki-laki. Hal ini dilakukan secara acak dan tampaknya mewakili populasi yang sesungguhnya dalam halmana perempuan lebih banyak daripada laki-laki di Jawa Barat.

**Pekerjaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ibu Rumah Tangga	7	4.7	4.7	4.7
	Pegawai Swasta	56	37.3	37.3	42.0
	pegawai Negeri/ABRI/Polisi	40	26.7	26.7	68.7
	Pengusaha/Pedagang	5	3.3	3.3	72.0
	Mahasiswa	42	28.0	28.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Dari penjarangan responden di lapangan secara acakpun maka diperoleh hasil pekerjaan yang beragam dengan dominasi pegawai swasta sebesar 37,7% kemudian mahasiswa sebesar 28% dan pegawai negeri/aparat negara (polisi/ABRI) sebesar 26,7%. Hal ini juga secara acak mewakili kenyataan yang ada di lapangan.

### Pengeluaran Per Bulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid < Rp. 1.500.000	54	36.0	36.0	36.0
Rp. 1.600.000-Rp. 5.000.000	94	62.7	62.7	98.7
Rp. 5.100.000-Rp. 10.000.000	2	1.3	1.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sedangkan deskripsi responden yang terjaring berdasarkan data adalah sebagai berikut sebanyak 62,7% berpenghasilan di antara Rp 1.600.000 sampai dengan Rp 5.000.000. Ini kiranya mewakili juga rata-rata penghasilan sebagian besar warga Jawa Barat. Lalu sebesar 36% berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000.

### Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ≤ SMU	88	58.7	58.7	58.7
Sarjana Strata 1	62	41.3	41.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Dari lapangan juga diperoleh deskripsi pendidikan akhir dari responden rata-rata SMU dan Sarjana dengan perincian 58,7% SMU dan 41,3% sarjana strata satu. Dengan kualifikasi pendidikan seperti ini maka dapat diasumsikan bahwa mereka sangat potensial untuk mampu mengenali dan memberikan aspirasi terkait keberadaan Komunitas ASEAN terhadap kehidupan mereka .

Berikut ini adalah analisis yang berkaitan dengan pemahaman atau sekurangnya kognisi mereka terhadap keberadaan Komunitas ASEAN.

### Indonesia Masuk Anggota ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	148	98.7	98.7	98.7
Tidak	2	1.3	1.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Berkaitan dengan fakta telah masuknya Indonesia sebagai anggota ASEAN sejak lama ternyata hampir seluruhnya telah mengetahui yaitu terdapat sebanyak 98,7%. Ini berarti responden tidak asing dengan kiprah Indonesia di dalam perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara yang disebut sebagai ASEAN.

### Komunitas ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	150	100.0	100.0	100.0

Yang anehnya meskipun terdapat 1.3% responden yang tidak tahu bahwa Indonesia telah bergabung dalam ASEAN, tapi ternyata seluruh responden mengenali apa itu Komunitas ASEAN.

Berikut ini adalah deskripsi mengenai darimana mereka memperoleh pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan ASEAN :

### Televisi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	147	98.0	98.0	98.0
Tidak	3	2.0	2.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Dari data di lapangan dapat diketahui bahwa televisi sangat populer di masyarakat Jawa Barat karena mereka mengaku bahwa pengetahuan mengenai ASEAN yang diperoleh dari TV mencapai 98 %

### Radio

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	64	42.7	42.7	42.7
Tidak	86	57.3	57.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Dari data diperoleh bahwa sebanyak 42,7 % dari responden memperoleh informasi mengenai ASEAN dari radio.

### Koran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	81	54.0	54.0	54.0
Tidak	69	46.0	46.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Dari data diperoleh bahwa sebanyak 54 % dari responden memperoleh informasi mengenai ASEAN dari koran.

### Majalah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
valid Ya	32	21.3	21.3	21.3
Tidak	118	78.7	78.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Dari data diperoleh bahwa sebanyak 21,3 % dari responden memperoleh informasi mengenai ASEAN dari majalah

### Lainnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	41	27.3	27.3	27.3
Tidak	109	72.7	72.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Dari data diperoleh bahwa sebanyak 27,3 % dari responden memperoleh informasi mengenai ASEAN dari sumber sumber lainnya seperti internet.

### Pemersatu Bangsa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	44	29.3	29.3	29.3
	Tidak	106	70.7	70.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden mengetahui bahwa salah tujuan dari pembentukan Komunitas ASEAN adalah “Sebagai wadah bagi masyarakat dari negara-negara ASEAN untuk bekerjasama dalam bidang ekonomi”, maka dari hasil survai ternyata terdapat fakta sebanyak 94% yang mengetahuinya. Ini sungguh sangat signifikan dan bermakna bahwa responden mengetahui bahwa salah satu pembentukan Komunitas ASEAN adalah untuk meningkatkan kerjasama masyarakat di bidang perekonomian di antara negara anggota

### `Wadah negara ASEAN bidang politik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tahu	134	89.3	89.3	89.3
	Tidak Tahu	16	10.7	10.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden mengetahui bahwa salah tujuan dari pembentukan Komunitas ASEAN adalah “Sebagai wadah bagi masyarakat dari negara-negara ASEAN untuk bekerjasama dalam bidang politik”, maka dari hasil survai ternyata terdapat fakta sebanyak 89,3 % yang mengetahuinya. Ini sungguh sangat signifikan dan bermakna

karena responden mengetahui bahwa salah satu pembentukan Komunitas ASEAN adalah untuk meningkatkan kerjasama masyarakat dalam bidang politik di antara negara anggota

#### **Wadah negara ASEAN bidang sosial budaya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tahu	127	84.7	84.7	84.7
Tidak Tahu	23	15.3	15.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai apakah responden mengetahui bahwa salah tujuan dari pembentukan Komunitas ASEAN adalah “Sebagai wadah bagi masyarakat dari negara-negara ASEAN untuk bekerjasama dalam bidang sosial budaya”, maka dari hasil survai ternyata terdapat fakta sebanyak 89,3 % yang mengetahuinya. Ini sungguh sangat signifikan dan bermakna karena responden mengetahui bahwa salah satu pembentukan Komunitas ASEAN adalah untuk meningkatkan kerjasama masyarakat dalam bidang sosial budaya di antara negara anggota

#### **Komunitas politik ASEAN:manfaatnya 9**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	51	34.0	34.0	34.0
Setuju	83	55.3	55.3	89.3
Sangat Setuju	16	10.7	10.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah ada manfaatnya dalam Kehidupan anda sehari-hari dengan dibentuknya Komunitas Politik ASEAN, maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 66% menyatakan adanya kemanfaatannya.

**Komunitas ekonomi ASEAN:manfaatnya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	39	26.0	26.0	26.0
Setuju	79	52.7	52.7	78.7
Sangat Setuju	32	21.3	21.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah ada manfaatnya dalam Kehidupan anda sehari-hari dengan dibentuknya Komunitas Ekonomi ASEAN, maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 74 % menyatakan adanya kemanfaatannya.

**Komunitas sosial budaya ASEAN:manfaatnya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	26	17.3	17.3	17.3
Setuju	78	52.0	52.0	69.3
Sangat Setuju	46	30.7	30.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah ada manfaatnya dalam Kehidupan anda sehari-hari dengan dibentuknya Komunitas Sosial Budaya ASEAN, maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 74 % menyatakan adanya kemanfaatannya.

**Komunitas politik ASEAN:manfaatnya 10**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	67	44.7	44.7	44.7
Setuju	71	47.3	47.3	92.0
Sangat Setuju	12	8.0	8.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah ada manfaatnya dalam Kehidupan anda sehari-hari dengan dibentuknya Komunitas Politik ASEAN, maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 55,3 % menyatakan adanya kemanfaatannya.

**Komunitas ekonomi ASEAN:manfaatnya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	44	29.3	29.3	29.3
Setuju	83	55.3	55.3	84.7
Sangat Setuju	23	15.3	15.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah ada manfaatnya dalam Kehidupan anda sehari-hari dengan dibentuknya Komunitas Ekonomi ASEAN, maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 70,6 % menyatakan adanya kemanfaatannya.

### Komunitas sosial budaya ASEAN:manfaatnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	58	38.7	38.7	38.7
Setuju	72	48.0	48.0	86.7
Sangat Setuju	20	13.3	13.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan apakah ada manfaatnya dalam Kehidupan anda sehari-hari dengan dibentuknya Komunitas Sosial Budaya ASEAN, maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 70,6 % menyatakan adanya kemanfaatannya.

### Komunitas politik ASEAN dalam kehidupan sehari hari 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	90	60.0	60.0	60.0
Setuju	58	38.7	38.7	98.7
Sangat Setuju	2	1.3	1.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan Apakah dalam kehidupan sehari-hari dipermudah dengan adanya komunitas Politik ASEAN?; maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 40 % dari responden menyatakan adanya kemudahan di dalam kehidupan sehari harinya.

### Komunitas ekonomi ASEAN dalam kehidupan sehari hari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	88	58.7	58.7	58.7
Setuju	59	39.3	39.3	98.0
Sangat Setuju	3	2.0	2.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan Apakah dalam kehidupan sehari-hari dipermudah dengan adanya komunitas Ekonomi ASEAN?; maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 41,3 % dari responden menyatakan adanya kemudahan di dalam kehidupan sehari harinya.

### Komunitas sosial budaya ASEAN dalam kehidupan sehari hari

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	94	62.7	62.7	62.7
Setuju	53	35.3	35.3	98.0
Sangat Setuju	3	2.0	2.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan Apakah dalam kehidupan sehari-hari dipermudah dengan adanya komunitas Sosial Budaya ASEAN?; maka ternyata data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 37,3 % dari responden menyatakan adanya kemudahan di dalam kehidupan sehari harinya.

### Barang ASEAN Murah 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	2	1.3	1.3	1.3
Setuju	89	59.3	59.3	60.7
Sangat Setuju	59	39.3	39.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai pendapat /saran agar Komunitas ASEAN bermanfaat bagi kehidupan anda . Saran yang menyatakan agar sebaiknya barang-barang ASEAN berharga murah terdapat sebanyak 98,7% responden yang menyatakan demikian.

### Barang ASEAN mudah didapat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	1	.7	.7	.7
Tidak Setuju	2	1.3	1.3	2.0
Setuju	94	62.7	62.7	64.7
Sangat Setuju	53	35.3	35.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai pendapat /saran agar Komunitas ASEAN bermanfaat bagi kehidupan anda . Saran yang menyatakan agar sebaiknya barang-barang ASEAN mudah didapat, terdapat sebanyak 98 % responden yang menyatakan demikian.

### Barang Indonesia banyak diekspor ke ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	12	8.0	8.0	8.0
Setuju	99	66.0	66.0	74.0
Sangat Setuju	39	26.0	26.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai pendapat /saran agar Komunitas ASEAN bermanfaat bagi kehidupan anda . Saran yang menyatakan agar sebaiknya barang-barang Indonesia banyak di ekspor ke negara negara ASEAN , terdapat sebanyak 92 % responden yang menyatakan demikian.

### Tenaga kerja ahli Indonesia terserap di ASEAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	17	11.3	11.3	11.3
Setuju	97	64.7	64.7	76.0
Sangat Setuju	36	24.0	24.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai pendapat /saran agar Komunitas ASEAN bermanfaat bagi kehidupan anda . Saran yang menyatakan agar sebaiknya tenaga kerja ahli Indonesia banyak di serap di negara negara ASEAN , terdapat sebanyak 88,7 % responden yang menyatakan demikian.

### Hubungan antar masyarakat ASEAN memajukan budaya Indonesia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	11	7.3	7.3	7.3
Setuju	94	62.7	62.7	70.0
Sangat Setuju	45	30.0	30.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Atas pertanyaan mengenai pendapat /saran agar Komunitas ASEAN bermanfaat bagi kehidupan anda . Saran yang menyatakan agar hubungan baik antar masyarakat ASEAN sebaiknya memajukan budaya Indonesia, terdapat sebanyak 92,7 % responden yang menyatakan demikian.

### Hubungan antar masyarakat ASEAN menyerap film Indonesia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	11	7.3	7.3	7.3
Setuju	96	64.0	64.0	71.3
Sangat Setuju	43	28.7	28.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

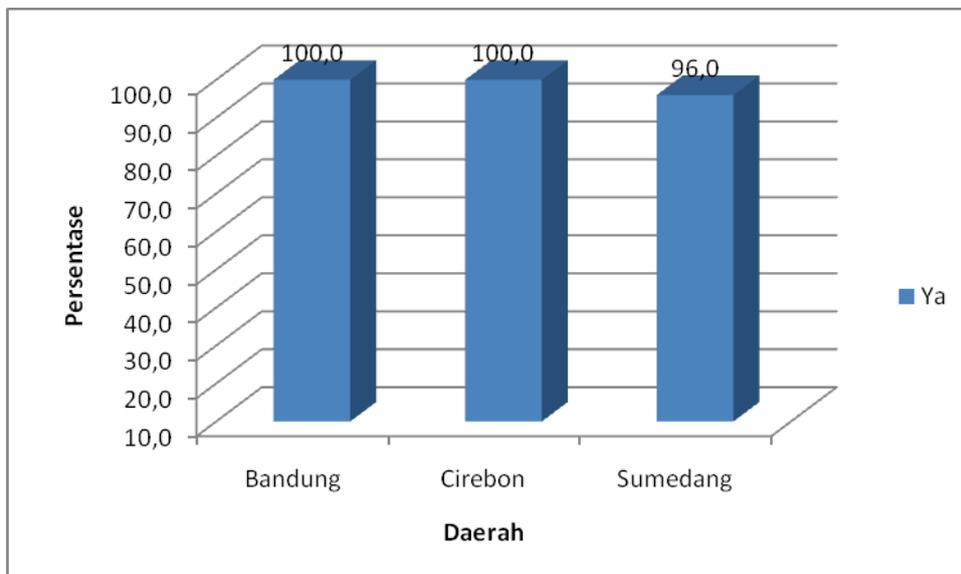
Atas pertanyaan mengenai pendapat /saran agar Komunitas ASEAN bermanfaat bagi kehidupan anda . Saran yang menyatakan agar hubungan baik antar masyarakat ASEAN sebaiknya menyerap film Indonesia, terdapat sebanyak 92,7 % responden yang menyatakan demikian.

### Hubungan antar masyarakat ASEAN menyerap musik dari Indonesia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	4.7	4.7	4.7
	Setuju	101	67.3	67.3	72.0
	Sangat Setuju	42	28.0	28.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

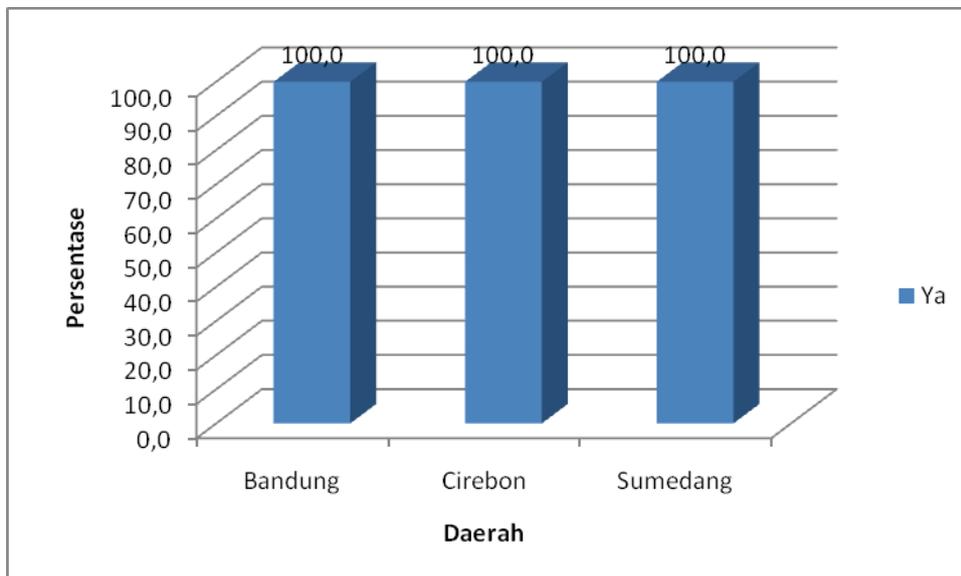
Atas pertanyaan mengenai pendapat /saran agar Komunitas ASEAN bermanfaat bagi kehidupan anda . Saran yang menyatakan agar hubungan baik antar masyarakat ASEAN sebaiknya menyerap musik dari Indonesia, terdapat sebanyak 95,3 % responden yang menyatakan demikian.

### Perbandingan Daerah dengan Pengetahuan Indonesia masuk ASEAN



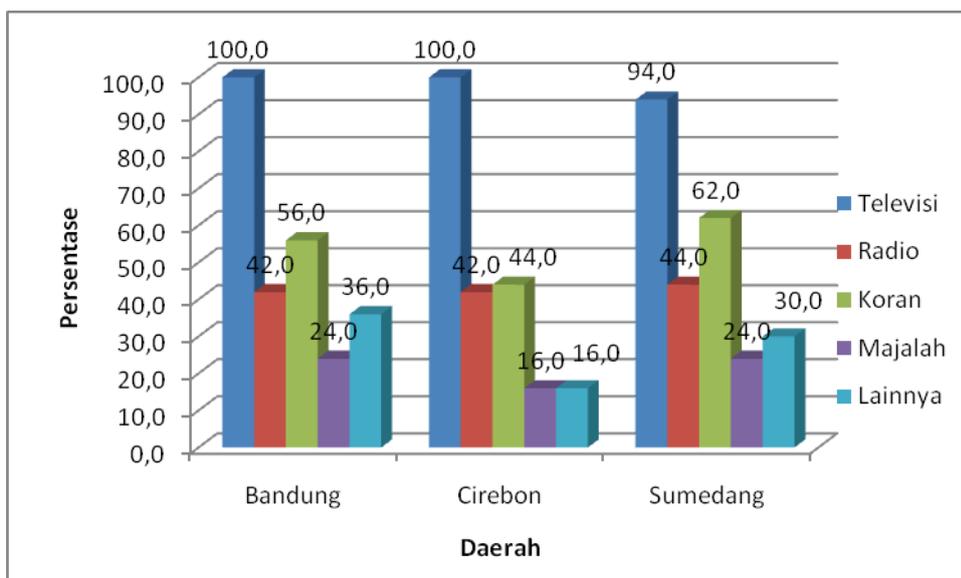
Dari data lapangan maka dapat diperoleh perbandingan bahwa responden Bandung dan Cirebon semuanya mengetahui perihal ASEAN sedangkan responden Sumedang sebanyak 96% yang mengetahui perihal ASEAN. Jadi agak berkurang sedikit.

### Perbandingan Daerah dengan Pengetahuan komunitas ASEAN



Dari data lapangan maka dapat diperoleh perbandingan bahwa responden Bandung , Cirebon dan Sumedang semuanya (100%) mengetahui perihal Komunitas ASEAN .

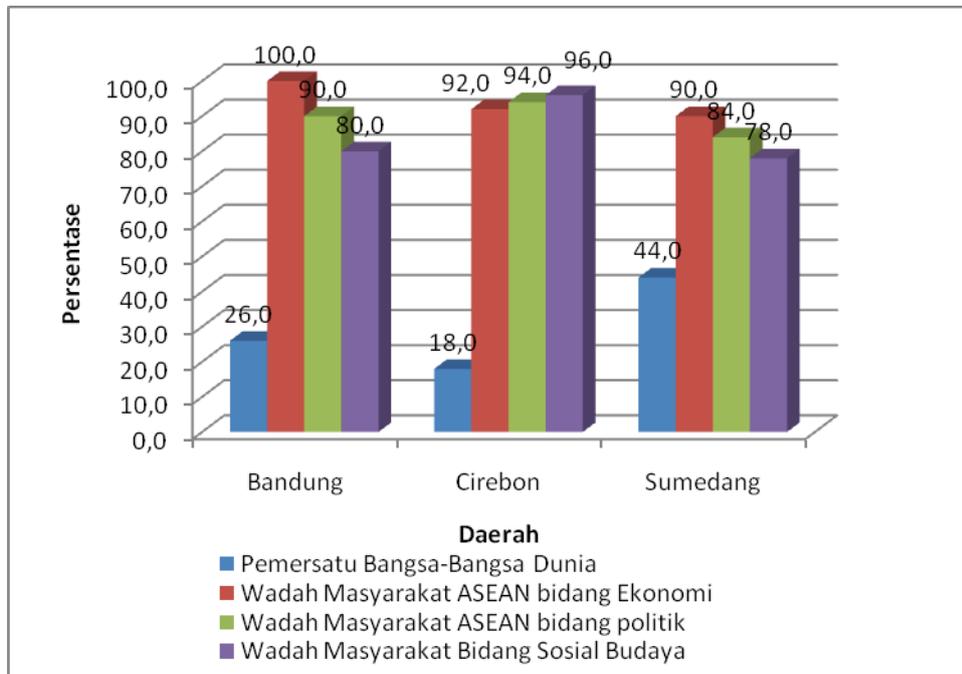
### Perbandingan Daerah dengan mendengar/membaca komunitas ASEAN



Dari data lapangan maka dapat diperoleh perbandingan bahwa pengetahuan responden Bandung , Cirebon dan Sumedang mengenai Komunitas ASEAN, diperoleh dari :

- a) Televisi : Bandung dan Cirebon sama 100% sedangkan Sumedang sebanyak 94%
- b) Radio : Bandung dan Cirebon sebanyak 42 % sedangkan Sumedang sebanyak 44%
- c) Koran : Bandung sebanyak 56%, Cirebon sebanyak 44% sedangkan Sumedang sebanyak 62%
- d) Majalah : Bandung sebanyak 24%, Cirebon sebanyak 16% sedangkan Sumedang sebanyak 24%
- e) Lainnya : Bandung sebanyak 36%, Cirebon sebanyak 16% sedangkan Sumedang sebanyak 30%

**Perbandingan Daerah dengan tujuan pembentukan komunitas ASEAN**

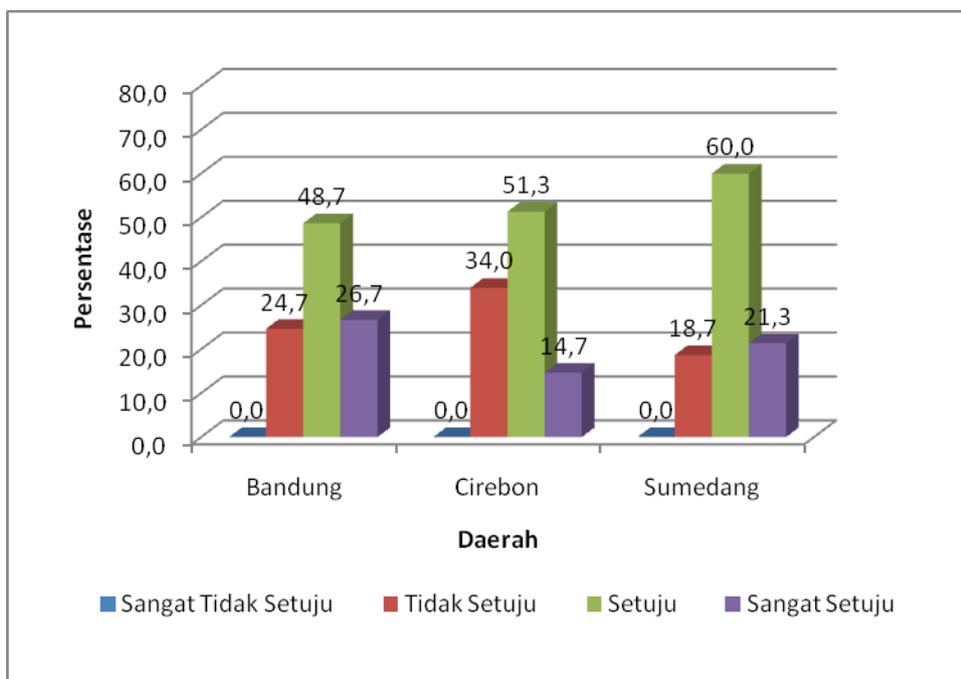


Dari data lapangan maka dapat diperoleh perbandingan bahwa pemahaman responden Bandung , Cirebon dan Sumedang mengenai Komunitas ASEAN berkenaan sebagai:

- a) Pemersatu Bangsa bangsa Dunia : Bandung sebanyak 26%, Cirebon sebanyak 18% sedangkan Sumedang sebanyak 44%

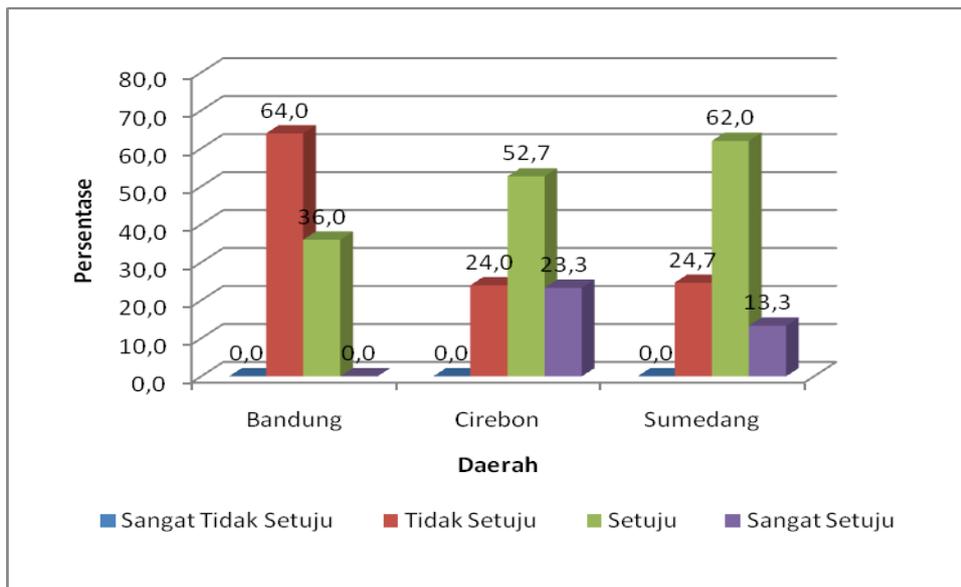
- b) Wadah Masyarakat di bidang ekonomi: Bandung sebanyak 100%, Cirebon sebanyak 92% sedangkan Sumedang sebanyak 90%
- c) Wadah Masyarakat di bidang politik: Bandung sebanyak 90%, Cirebon sebanyak 96% sedangkan Sumedang sebanyak 78%
- d) Wadah Masyarakat di bidang sosial budaya: Bandung sebanyak 80%, Cirebon sebanyak 18% sedangkan Sumedang sebanyak 44%

**Perbandingan Daerah dengan Manfaat kehidupan sehari-hari komunitas ASEAN**



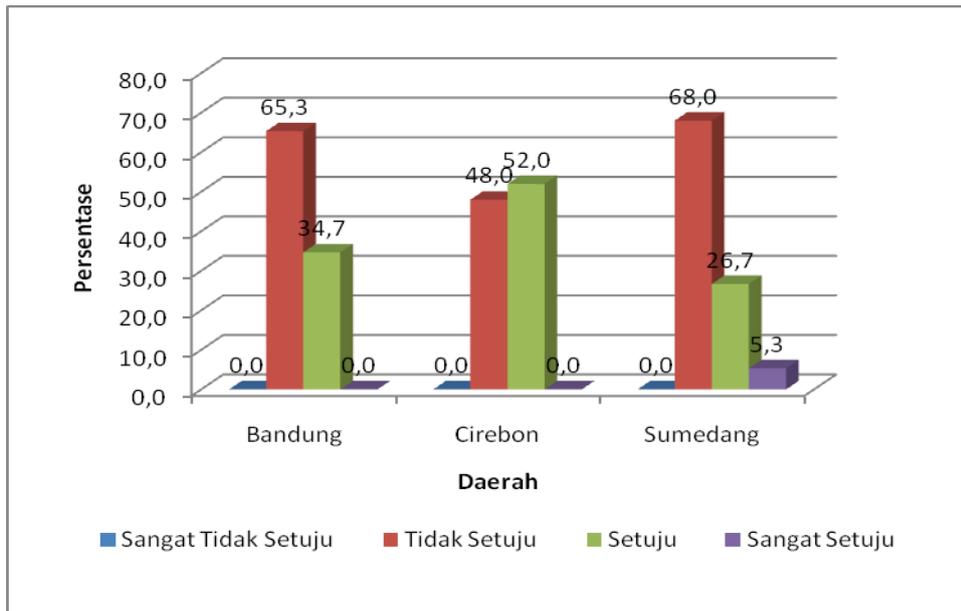
Dari data lapangan maka dapat diperoleh perbandingan bahwa pemahaman responden Bandung , Cirebon dan Sumedang mengenai manfaat Komunitas ASEAN bagi kehidupan mereka sehari hari yang paling setuju darinya berturut turut adalah Sumedang sebanyak 60% setuju dan 21,3% sangat setuju kemudian peringkat kedua adalah Cirebon dengan responden yang setuju 51,3% dan sangat setuju 14,7% sedangkan peringkat yang terendah justru berasal dari kota Bandung dengan yang setuju 48,7% dan yang sangat setuju 26,7%.

## Perbandingan Daerah dengan kemudahan kehidupan sehari-hari komunitas ASEAN



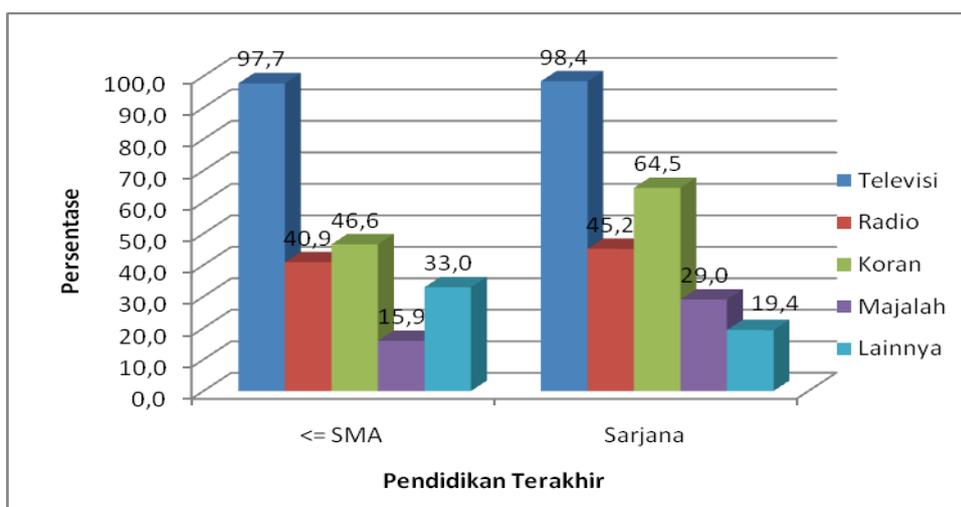
Dari data lapangan maka dapat diperoleh perbandingan bahwa pemahaman responden Bandung, Cirebon dan Sumedang mengenai Komunitas ASEAN bagi kemudahan kehidupan mereka sehari-hari mereka, yang paling setuju darinya berturut-turut adalah Sumedang sebanyak 62% setuju dan 13,3% sangat setuju kemudian peringkat kedua adalah Cirebon dengan responden yang setuju 52,7% dan sangat setuju 23,3% sedangkan peringkat yang terendah justru berasal dari kota Bandung dengan yang setuju 36% dan yang sangat setuju tidak ada.

### Perbandingan Daerah dengan kesulitan kehidupan sehari-hari komunitas ASEAN



Dari data lapangan maka dapat diperoleh perbandingan bahwa pemahaman responden Bandung, Cirebon dan Sumedang mengenai Komunitas ASEAN bagi kesulitan dalam kehidupan mereka sehari-hari mereka. Yang paling setuju darinya berturut-turut adalah Cirebon sebanyak 52% setuju kemudian peringkat kedua adalah Bandung dengan responden yang setuju 34,7% sedangkan peringkat yang terendah berasal dari kota Sumedang dengan yang setuju 25,7% dan yang sangat setuju 5,3%.

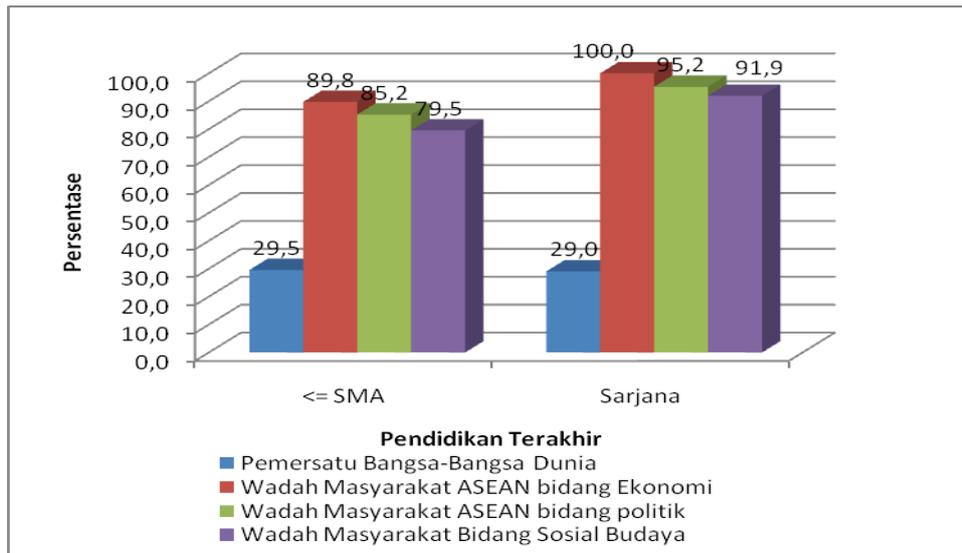
### Perbandingan Pendidikan Terakhir dengan mendengar/membaca komunitas ASEAN



Dari data lapangan maka dapat diperoleh perbandingan bahwa faktor pendidikan responden yang berpengaruh terhadap moda mendapatkan informasi perihal komunitas

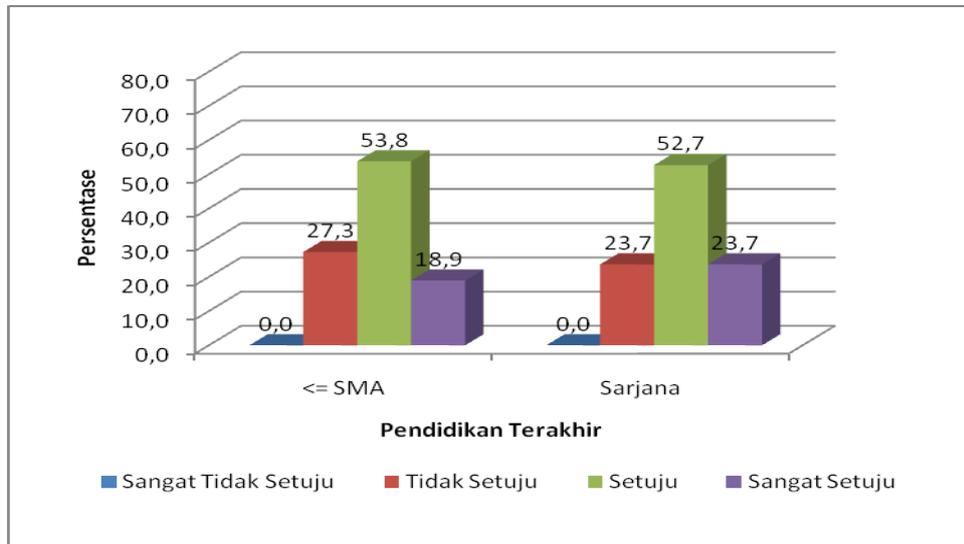
ASEAN tidak ada perbedaan yang signifikan. Baik yang lulusan Smu maupun Sarjana relatif sama dengan pemakaian TV menduduki peringkat pertama kemudian, koran, radio, sedangkan untuk moda yang lainnya (internet dan lainnya) justru lulusan SMU lebih tinggi daripada sarjana dan berbanding terbalik dengan moda majalah yang lebih digunakan oleh sarjana daripada lulusan SMU.

### Perbandingan Pendidikan Terakhir dengan tujuan pembentukan komunitas ASEAN



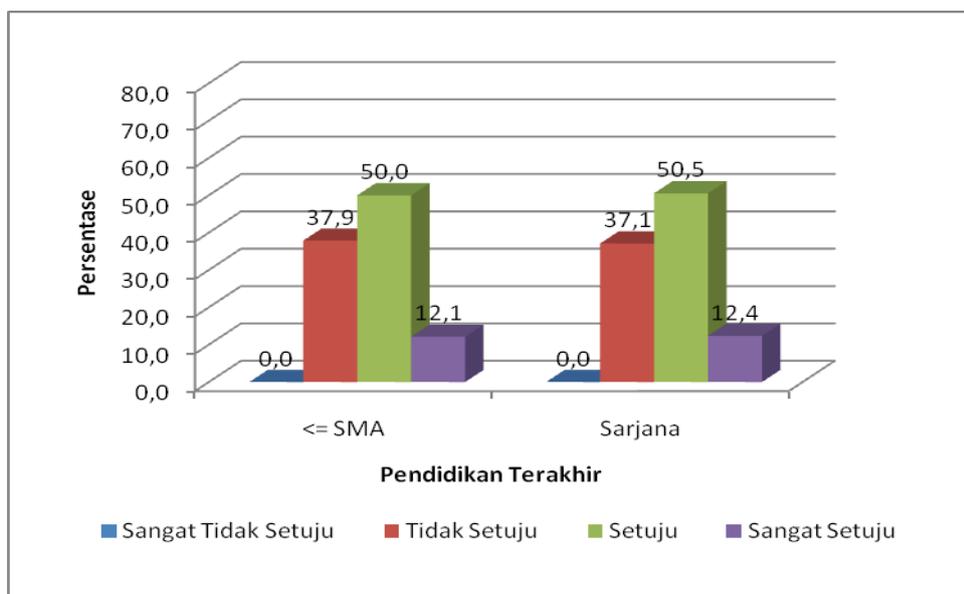
Dari lapangan maka dapat diperoleh data tidak ada perbedaan yang signifikan bila membandingkan antara faktor pendidikan responden dengan pemahaman mereka mengenai tujuan pembentukan komunitas ASEAN. Apakah itu berkenaan dengan tujuan sebagai Pemersatu Bangsa, atau sebagai Wadah Masyarakat bidang Ekonomi, Politik maupun Sosial Budaya. Hanya prosentase dari yang berpendidikan Sarjana lebih tinggi daripada lulusan SMU.

**Perbandingan Pendidikan Terakhir dengan Manfaat kehidupan sehari-hari komunitas ASEAN**



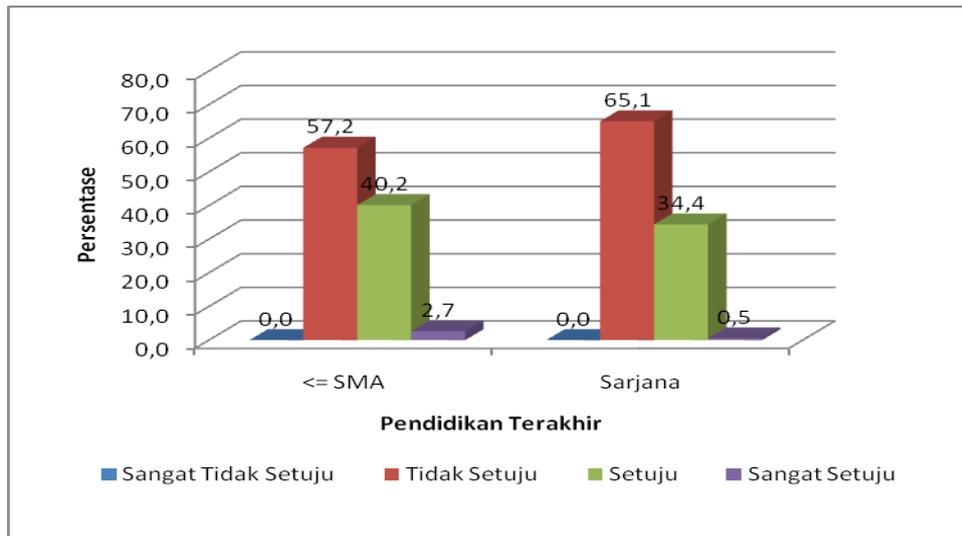
Dari data lapangan maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan bila membandingkan antara faktor pendidikan responden dengan pemahaman mereka mengenai manfaat pembentukan komunitas ASEAN terhadap kehidupan mereka.

**Perbandingan Pendidikan Terakhir dengan kemudahan kehidupan sehari-hari komunitas ASEAN**



Dari data lapangan maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan bila membandingkan antara faktor pendidikan responden dengan pendapat mereka mengenai pembentukan komunitas ASEAN terhadap kemudahan dalam kehidupan mereka.

### Perbandingan Pendidikan Terakhir dengan kesulitan kehidupan sehari-hari komunitas ASEAN



Dari data lapangan maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan bila membandingkan antara faktor pendidikan responden dengan pendapat mereka mengenai pembentukan komunitas ASEAN terhadap kesulitan dalam kehidupan mereka.

## Bab 6

### Kesimpulan

Atas pertanyaan penelitian yang memusatkan perhatian pada tiga hal yaitu : a)Apakah warga hirau akan keberadaan komunitas ASEAN; lalu b)Apakah ada sebagian dari aktivitas kehidupan warga yang akan terselenggara lebih baik dengan adanya komunitas ASEAN? dan kemudian c)Apa sebenarnya yang diharapkan oleh warga masyarakat dengan adanya suatu komunitas regional dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ditambah lagi dengan adanya sasaran mendapatkan luaran berupa : data dan informasi mengenai aspirasi masyarakat mengenai Komunitas ASEAN di Jawa Barat. Maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

Yang pertama , komunitas ASEAN pada dasarnya merupakan keinginan dari para elite pemimpin negara dari seluruh negara anggota ASEAN. Mereka menginginkan agar kohesivitas perhimpunan ini bertambah kokoh manakala jejaring, aktivitas dan interaksi terjadi tidak hanya pada tingkatan formal dan pada tataran negara saja. Akan tetapi juga pada tataran kehidupan masyarakat dan dalam semua aspek yang ada didalam kehidupan masyarakat baik itu ekonomi maupun sosial budaya. Suatu perhimpunan bangsa dan tidak hanya negara saja. Untuk itu diperlukan suatu usaha untuk menyebarluaskan gagasan ini melalui promosi dan sosialisasi di tataran masyarakat. Adapun sasaran terjadinya hal ini bila dikaitkan dengan tenggat waktu adalah pada tahun 2015.

Yang kedua, dari data ternyata para responden yang terjaring di tiga kota yaitu Bandung, Cirebon dan Sumedang umumnya mengenal apa itu ASEAN kemudian apa itu Komunitas ASEAN. Mereka juga memandang dengan harapan bahwa Komunitas ASEAN bermanfaat sebagai : pemersatu bangsa bangsa yang tergabung di dunia, wadah bagi masyarakat dari negara-negara ASEAN untuk bekerjasama di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya Mereka juga menyatakan bahwa komunitas ASEAN tidak akan mempersulit kehidupan mereka baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Yang ketiga, para responden mempunyai aspirasi sebaiknya Komunitas ASEAN ini dapat menyebabkan barang barang/komoditas dari negara anggota ASEAN lebih murah, lebih mudah didapat, Barang/komoditas Indonesia lebih banyak yang diekspor ke negara anggota ASEAN, Seharusnya tenagakerja Indonesia yang berkeahlian banyak terserap oleh negara-negara ASEAN, Hubungan antarmasyarakat negara anggota ASEAN akan memajukan

budaya –budaya di Indonesia, Hubungan antarmasyarakat negara anggota ASEAN akan menyebabkan terserapnya film Indonesia di negara-negara tersebut, dan Hubungan antarmasyarakat negara anggota ASEAN akan menyebabkan terserapnya musik Indonesia di negara-negara tersebut (misal banyak konser musik Indonesia di negara negara ASEAN)

Yang keempat perolehan pengetahuan dan atau pemahaman responden mengenai ASEAN maupun Komunitas ASEAN ternyata diperoleh pada umumnya dari Televisi. Televisi adalah saluran komunikasi massa yang paling populer dan diminati sehingga paling banyak di akses guna mendapatkan berbagai pengetahuan termasuk mengenai ASEAN dan Komunitas ASEAN. Setelah itu mereka memperoleh pengetahuan dan hal ihwal komunitas ASEAN dari Koran sebagai peringkat kedua, kemudian radio dan terakhir di luar itu (termasuk internet).

Yang kelima, dari data ternyata faktor demografi khususnya asal kota mempengaruhi juga terhadap pengetahuan mereka. Orang Sumedang lebih meyakini bahwa komunitas ASEAN lebih sebagai pemersatu bangsa bangsa daripada orang Cirebon dan Bandung. Sedangkan orang Bandung lebih meyakini bahwa Komunitas ASEAN lebih berguna sebagai wadah ekonomi masyarakat. Sedangkan orang Cirebon lebih meyakini kemanfaatannya sebagai wadah politik dan sosial budaya daripada orang di kedua kota lainnya.

Yang keenam, dari segi pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari, orang Sumedang lebih positif memandang Komunitas ASEAN , kemudian pewringkat yang kedua adalah Cirebon sedangkan Bandung hampir tidak melihat manfaatnya, Artinya semakin besar kotanya semakin tidak terlalu merasakan manfaat Komunitas ASEAN dalam kehidupan sehari-hari mereka

Yang terakhir, ternyata pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam baik pemahaman maupun yang lainnya.

## Daftar Pustaka

Balaam, David N. dan Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy (2nd ed.)*, New Jersey, Prentice-Hall Inc., 1998,

Back, W., et al , *Social Psychology* , John Wiley & Sons, USA, 1977

Calleya ,Stephen C., "Regional Dynamics in the Post Cold War World," dalam Stephen C.Calleya (ed.), *Regionalism in the Post-Cold War World*, England, Ashgate Publishing, 2000

Daddow, Oliver , *International Relations Theory*, London, Sage Publications, 2009,

Krech, David et al , *Individual in Society* , McGraw Hill Kogakusha, Japan, 1962

Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia,1982

Perwita , A.A Banyu dan Yanyan M. Yani, "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional", Bandung, Rosda, 2005,

<http://www.tabloiddiplomasi.org/previous>

[www.dutamudaasean-indonesia.org](http://www.dutamudaasean-indonesia.org)

[www.deplu.go.id](http://www.deplu.go.id)



